

TESIS

MENSTIMULASI BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF MELALUI MEDIA

***LOOSE PART* TERHADAP ANAK PEMALU**

(CASE STUDY: PAUD PESANTREN SABILIL MUTTAQIEN SURODADI NGANJUK)



Oleh: Nurul Azizah

NIM: 21204031008

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**

**Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.)**

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Azizah
NIM : 21204031008
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 01-03-2023
Saya yang menyatakan,



Nurul Azizah, S.Pd.
NIM: 21204031008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Azizah
NIM : 21204031008
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari ini terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 01.03.2023
Saya yang menyatakan,



Nurul Azizah, S.Pd.
NIM: 21204031008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-786/Un.02/DT/PP.00.9/03/2023

Tugas Akhir dengan judul : MENSTIMULASI BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF MELALUI MEDIA *LOOSE PART* TERHADAP ANAK PEMALU (CASE STUDY: PAUD PESANTREN SABILIL MUTTAQIEN SURODADI NGANJUK)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUL AZIZAH, S. Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 21204031008
Telah diujikan pada : Senin, 13 Maret 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Hj. Na'imah, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 6423d5709e12



Penguji I
Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6423anda17ef4



Penguji II
Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6423effde759e



Yogyakarta, 13 Maret 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6423ee333fd19

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : MENSTIMULASI BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF
MELALUI MEDIA LOOSE PART TERHADAP ANAK
PEMALU (CASE STUDY: PAUD PESANTREN
SABILIL MUTTAQIEN SURODADI NGANJUK)

Nama : Nurul Azizah
NIM : 21204031008
Prodi : PIAUD
Kosentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Ketua/ Pembimbing : Dr. Hj. Na'imah, M.Hum.

Penguji I : Dr. Hj. Hibana, M.Pd.

Penguji II : Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 Maret 2023

Waktu : 10.00-11.00 WIB.

Hasil/ Nilai : 95/A

IPK : 3,91

Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaiakum wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MENSTIMULASI BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF MELALUI MEDIA
LOOSE PART TERHADAP ANAK PEMALU
(CASE STUDY: PAUD PESANTREN SABILIL MUTTAQIEN SURODADI
NGANJUK)**

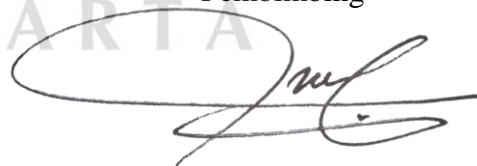
Yang ditulis oleh:

Nama : **Nurul Azizah**
NIM : 21204031008
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 01 Maret 2023
Pembimbing



Dr. Hj. Na'imah, M.Hum.
NIP. 196104241990032002

ABSTRAK

Nurul Azizah. *Menstimulasi Berpikir Kritis Dan Kreatif Melalui Media Loose Part Terhadap Anak Pemalu (Studi Kasus Di PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk)* Tesis, Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023

Sifat pemalu mendominasi penyebab awal banyaknya permasalahan mental yang dialami oleh anak remaja di Indonesia. Hal tersebut melahirkan kegelisahan sehingga terdorong untuk melakukan penelitian. Tujuan dilakukannya penelitian ini guna mengidentifikasi perilaku anak pemalu, menganalisis penerapan media *loose part* dalam menstimulasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif anak pemalu serta menemukan implikasi atas implementasi media *loose part* dalam keterampilan berpikir kritis dan kreatif anak pemalu di PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif sedang pendekatan dilakukan dengan studi kasus. Observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai tehnik pengumpulan data. Model Milles dan Huberman digunakan dalam menganalisis data penelitian. Sedangkan triangulasi sumber digunakan sebagai uji keabsahan data dalam penelitian.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan fakta: **Pertama**, Bentuk perilaku anak pemalu di PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk diantaranya yaitu: kurangnya intensitas berkomunikasi, kurangnya kemampuan menganalisis, ragu menyampaikan penilaian, belum mampu menyelesaikan masalah secara mandiri, tidak percaya diri, kurangnya rasa ingin tahu. **Kedua**, Berbagai alasan logis pentingnya menstimulasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif anak pemalu melalui media *loose part* diantaranya yaitu: karakteristik media *loose part* mempermudah guru dalam mendorong anak untuk bertanya, menyampaikan pendapat, berimajinasi serta berkreasi secara bebas merdeka pada anak. **Ketiga**, implikasi atas implementasi media *loose part* dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif anak pemalu di PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi diantaranya yaitu: pergaulan anak yang mulai meluas, ceria, kemandirian lebih berkembang, mulai menunjukkan sikap interaktif komunikatif, mampu berpendapat serta meningkatnya rasa keingintahuan terhadap anak pemalu.

Kata Kunci : Berpikir Kritis, Kreatif, Loose Part, Pemalu

ABSTRACT

Nurul Azizah. *Stimulating Critical and Creative Thinking Through Loose Part Media Against Shy Children (Case Study at PAUD Islamic Boarding School Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk).* Thesis, Master Program (S2) Faculty of Tarbiyah and Teaching, State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023

Shyness dominates the initial cause of many mental problems experienced by teenagers in Indonesia. This gave rise to anxiety so that he was compelled to conduct research. The purpose of this study was to identify the behavior of shy children, to analyze the application of loose part media in stimulating the critical and creative thinking skills of shy children and to find implications for the implementation of loose part media in the shy children's critical and creative thinking skills at PAUD Islamic Boarding School Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk.

The research method used is qualitative while the approach is carried out with case studies. Observations, interviews and documentation are used as data collection techniques. Milles and Huberman's model is used in analyzing research data. While triangulation of sources is used as a test of the validity of the data in research.

The results of research in the field show the facts: First, the behavior of shy children in PAUD Islamic Boarding School Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk includes: lack of communication intensity, lack of ability to analyze, hesitate to convey judgments, not yet able to solve problems independently, not confident, lack of curiosity . Second, various logical reasons for the importance of stimulating critical and creative thinking skills of shy children through loose part media include: the characteristics of loose part media make it easier for teachers to encourage children to ask questions, express opinions, imagine and be creative freely in children. Third, the implications for the implementation of loose part media in an effort to improve the critical and creative thinking skills of shy children at the Sabilil Muttaqien Surodadi Islamic Boarding School PAUD include: the child's social relations are starting to expand, cheerful, independence is more developed, starting to show an interactive communicative attitude, being able to express opinions and increasing a sense of curiosity of a shy child.

Keywords: Critical Thinking, Creative, Loose Part, Shyness

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

Almamater tercinta Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis haturkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat dan pertolongan-Nya kepada penulis untuk menyusun tesis ini. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi besar, Nabi agung Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan cahaya kehidupan di dunia dan di akhirat.

Tesis yang berjudul “*Menstimulasi Berpikir Kritis Dan Kreatif Melalui Media Loose Part Terhadap Anak Pemalu (Case Study: PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk)*” ini telah dapat diselesaikan atas dukungan, masukan dari berbagai pihak. Untuk ini penulis menyampaikan terima kasih setulusnya kepada yang terhormat Bapak/Ibu/Saudara/Saudari:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Prof. Dr. Hj. Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
4. Dr. Na'imah, M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus Pembimbing Tesis serta Ketua Sidang Munaqosyah;
5. Segenap dosen dan karyawan Prodi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;

6. Hawa Aulia Aviev, S.Pd., selaku kepala sekolah dan segenap guru-guru dan karyawan di PAUD PSM Surodadi Nganjuk;
7. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik bapak/Ibu/Saudara/Saudari tersebut di atas, diterima dan dibalas oleh Allah S.W.T. berlipat ganda. Amin.

Magetan, 01 Maret 2023

Penulis

Nurul Azizah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iii |
| PENGESAHAN..... | iv |
| PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS | v |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| ABSTRACT..... | viii |
| PERSEMBAHAN..... | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvi |
| DAFTAR TABEL..... | xvii |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 11 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 11 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 12 |
| E. Kajian Penelitian yang Relevan | 13 |
| F. Landasan Teori | 18 |
| 1. Berpikir Kritis | 18 |
| 2. Berpikir Kreatif | 30 |

| | |
|---|----|
| 3. Media Loose Part | 38 |
| 4. Pemalu..... | 46 |
| G. Sistematika Pembahasan | 76 |
| BAB II..... | 78 |
| METODOLOGI PENELITIAN | 78 |
| A. Jenis Penelitian | 78 |
| B. Latar Penelitian..... | 79 |
| C. Sumber Penelitian..... | 80 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 82 |
| E. Uji Keabsahan Data..... | 84 |
| F. Analisis Data | 85 |
| BAB III | 87 |
| GAMBARAN UMUM SEKOLAH..... | 87 |
| A. Sejarah PAUD PSM Surodadi..... | 87 |
| B. Letak Geografis PAUD PSM Surodadi..... | 88 |
| C. Profil PAUD PSM Surodadi..... | 89 |
| D. Visi dan Misi PAUD PSM Surodadi..... | 89 |
| E. Jadwal Kegiatan Parenting | 90 |
| F. Sarana dan Prasarana..... | 91 |
| G. Data Siswa..... | 92 |
| H. Struktur Organisasi..... | 94 |
| BAB IV | 95 |
| HASIL PENELITIAN | 95 |

| | |
|---|-----|
| A. Identifikasi Perilaku Anak Pemalu di PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk..... | 95 |
| B. Penerapan Media <i>Loose Part</i> Dalam Menstimulasi Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kreatif Anak Pemalu di PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk..... | 107 |
| C. Implikasi Atas Implementasi Media <i>Loose Part</i> Dalam Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kreatif Anak Pemalu Di PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk..... | 115 |
| BAB V | 123 |
| PENUTUP | 123 |
| Keterbatasan Penelitian..... | 123 |
| A. Simpulan..... | 123 |
| B. Saran..... | 124 |
| C. Kata Penutup | 125 |
| DAFTAR PUSTAKA | 126 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 137 |
| Lampiran I Instrumen Penelitian | 137 |
| Lampiran II Dokumentasi Kegiatan Penelitian | 142 |
| Lampiran III Catatan Lapangan | 145 |
| Lampiran IV Hasil Wawancara | 151 |
| Lampiran V Penunjukkan Pembimbing Tesis | 161 |
| Lampiran VI Surat Bukti Penelitian | 162 |
| Lampiran VII Surat Izin Penelitian Sekolah..... | 163 |

| | |
|--|-----|
| Lampiran VIII Kartu Bimbingan Tesis..... | 164 |
| Lampiran X Daftar Riwayat Hidup | 165 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 1 Uji Keabsahan Data Triangulasi Sumber | 85 |
| Gambar 2 Analisis Data Model Milles Dan Huberman | 86 |
| Gambar 3 Lokasi PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi | 88 |
| Gambar 4 Struktur Organisasi | 94 |
| Gambar 5 Kegiatan Puncak Tema Tanaman..... | 97 |
| Gambar 6 Anak Pemalu Pada Awal Tahun Ajaran Baru..... | 101 |
| Gambar 7 Anak Pemalu Melakukan Kegiatan Mewarnai..... | 103 |
| Gambar 8 Identifikasi Perilaku Anak Pemalu Di PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk | 104 |
| Gambar 9 Alasan Logis Pentingnya Menstimulasi Berpikir Kritis Dan Kreativitas Melalui Media Loose Part Terhadap Anak Pemalu Di PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk | 109 |
| Gambar 10 Antusias Anak Dalam Bertanya..... | 111 |
| Gambar 11 Kegiatan Di Luar Ruangan..... | 116 |
| Gambar 12 Sikap Mandiri Anak Pemalu | 117 |
| Gambar 13 Implikasi Atas Implementasi Media Loose Part Dalam Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreativitas Anak Pemalu di PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk..... | 121 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1 Jadwal Kegiatan Parenting..... | 90 |
| Tabel 2 Sarana..... | 91 |
| Table 3 Prasarana | 92 |
| Tabel 4 Daftar Nama Siswa Kelas A | 92 |
| Tabel 5 Daftar Nama Siswa Kelas B..... | 93 |
| Tabel 6 Daftar Nama Siswa Kelas A PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk..... | 98 |
| Tabel 7 Daftar Nama Siswa Kelas B PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk..... | 98 |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fakta menunjukkan bahwa pemalu bukanlah sebuah halangan bagi seseorang untuk meraih kesuksesan. Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi seorang pemalu. Sosok inspiratif Jimmy Donaldson adalah pemilik channel youtube Mr. Beast yang dulunya merupakan sosok anak super pemalu yang suka menundukkan wajah dan sering gugup ketika bertemu orang. Usaha keras Jimmy dalam menakhluikkan rasa malu membuahkan hasil yang banyak diirikan orang. Jimmy yang dulu pemalu kini memiliki 100 juta subscribers dan meraup berbagai keuntungan dari channel youtube yang dikembangkan¹. Hal ini menunjukkan sikap pemalu dapat diupayakan agar tidak memperburuk kehidupan dan mengubah pemalu menjadi rasa percaya diri dalam diri seseorang. Melalui sikap percaya diri akan mempermudah seseorang dalam menyesuaikan diri dalam setiap situasi dan kondisi lingkungan serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Sehingga setiap individu dapat menemukan kesuksesan hidup versi terbaik diri sendiri.

Fakta lain menunjukkan usaha keras dan kemauan yang besar dari seseorang dengan sifat pemalu dapat memberikan hasil yang maksimal. Park

¹ Ngobi, 'Anak Pemalu Yang Kini Punya 100 Juta Subscribers Youtube', 2022 <<https://www.vidio.com/watch/7280884-mrbeast-anak-pemalu-yang-kini-punya-100-juta-subscribers-youtube>>.

Seo Joon adalah public figure Internasional yang memiliki sifat pemalu di masa kecil. Besarnya rasa malu yang dimiliki Park Seo Joon semasa kecil menjadikan ketidakberanian tumbuh dalam diri². Park Seo Joon menyadari kekurangan diri dan mau berupaya keras memperbaiki sifat pemalu hingga membuahkan segudang prestasi yang berhasil diraih. Berani mencoba hal baru dengan segala konsekuensi dapat menetralkan sifat pemalu dan tidak menjadikan sifat pemalu sebagai penghalang dalam melakukan aktivitas.

Fakta selanjutnya meyakinkan bahwa sifat pemalu bukanlah sifat bawaan yang tidak dapat diubah. Li Chen (810 — 859) dikenal Kaisar Xuanzong Dinasti Tang. Semasa hidup, Xuanzong bagaikan memiliki dua muka. Dari pangeran pemalu, menjadi kaisar Tiongkok yang disegani. Pemerintahan yang dipimpin membawa kemakmuran bagi rakyat Kekaisaran Tiongkok. Bahkan bisa dikatakan masa pemerintahan Xuanzong adalah era kejayaan terakhir Dinasti Tang (618-907)³. Selanjutnya ada fakta menarik dari Suardi Tasrif seseorang dengan perawakan kecil, pemalu dan bicaranya lembut terkenal sebagai sosok yang cerdas dan memiliki berbagai macam prestasi⁴. Begitu juga dengan Askar yang memiliki sifat pemalu. Namun,

² Tim Wowkeren, 'Intip Profil Dan Perjalanan Karier Park Seo Joon, Bintang Drakor Yang Terkenal Sebagai Raja Romcom Dan Kini Siap Melebarkan Sayapnya Ke Hollywood Lewat Film Studio Marvel!', *Wowkeren.Com*, 15 March 2023 <<https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00474227.html>>.

³ Sysilia Tanhati, 'Xuanzong, Dari Pangeran Pemalu Jadi Kaisar Tiongkok Yang Disegani', *National Geographic Indonesia*, 3 March 2023 <<https://nationalgeographic.grid.id/read/133713947/xuanzong-dari-pangeran-pemalu-jadi-kaisar-tiongkok-yang-disegani?page=all>>.

⁴ Andika Yudhistira Pratama, 'Suardi Tasrif, Dari Sastra, Jurnalistik, Hingga Advokat', *BandungBergerak.Id*, 3 March 2023 <<https://bandungbergerak.id/article/detail/15131/suardi-tasrif-dari-sastra-jurnalistik-hingga-advokat>>.

Askar yang kurang mampu berinteraksi dan berbicara di depan umum, kini tumbuh menjadi anak yang percaya diri⁵. Adanya sifat pemalu pada anak bukan berarti anak tidak mempunyai kemampuan lain. Namun, anak dengan sifat pemalu membutuhkan penanganan yang tepat. Dorongan, dukungan serta lingkungan yang baik akan membantu mengembangkan potensi diri anak pemalu. Sifat anak pemalu tidak selalu berakhir negative ketika mendapat stimulasi yang tepat.

Pandemi Covid-19 memberi dampak nyata terhadap anak-anak secara global. Keterbasan kondisi dan level stres anak maupun stres dari lingkungan sekitar menjadi pemicu buruk sosial emosional anak. Masa transisi pasca pandemi menjadikan anak cemas dan sulit berpisah dengan orang tua, takut bertemu dengan orang baru, menarik diri, *screentime* meningkat dan sering rewel⁶. Selain bangkit dari keterpurukan pasca pandemi, orang tua layaknya memperhatikan dan menyadari sikap anak yang berdampak buruk untuk jangka panjang. Seperti halnya sifat pemalu anak yang tidak bisa disepelekan oleh orang tua. Sifat pemalu yang dibiarkan dalam diri anak tanpa penanganan yang tepat akan menghambat aspek perkembangan serta keterampilan anak yang seharusnya dipupuk sejak dini.

Mayoritas orang tua menyadari bahwa anak merasa gugup, malu, dan takut bersosialisasi. Hal tersebut berdasarkan survey Bebelac (2022)

⁵ Ifon, 'Askar Si Pemalu Kini Jadi Ketua Forum Anak Lekatu', 2023.

⁶ Asri Ediyati, 'Curhat Putri Titian, Anak Takut Bertemu Orang & Susah Fokus Di Masa Transisi Pandemi', July 2022 <<https://www.haibunda.com/parenting/20220721231957-62-279558/curhat-putri-titian-anak-takut-bertemu-orang-susah-fokus-di-masa-transisi-pandemi/2>>.

menyatakan orang tua mengaku anak menangis ketika bertemu orang baru (31,7%), orang tua merasa anak terlambat bicara (14,8%), orang tua menilai anak belum bisa merespon orang lain (13%), dan orang tua merasa anak belum terbiasa berinteraksi dengan orang lain pasca pandemi (31,5%)⁷. Hal ini membuat para orang tua merasa kesulitan menjalani aktivitas normal ketika sebelum pandemi Covid-19, seperti pergi ke sekolah, bersilaturahmi dengan keluarga, teman dekat atau kerabat.

Keterampilan berkomunikasi secara baik dan benar perlu dilatih pada anak yang memiliki sifat pemalu. Latar belakang ekonomi sering menjadi pemicu anak memiliki sifat pemalu serta kurang terampil dalam berkomunikasi⁸. Seperti halnya Aziz anak yang berasal dari kampung Tuwon, Desa Setren, Slogohimo, Wonogiri yang tidak banyak menjawab pertanyaan ketika sesi wawancara. Aziz sering menundukkan kepala, terdiam dan malu. Sikap yang ditunjukkan Aziz memberikan gambaran terhadap wartawan yang berada di lokasi bahwa Aziz memiliki sifat pemalu. Kurangnya kemampuan berkomunikasi dapat memberi dampak negatif terhadap diri sendiri juga orang lain.

Kurangnya kemampuan berinteraksi pada anak pemalu menyebabkan anak pemalu lebih suka melakukan interaksi sosial di dunia maya. Terdapat

⁷ Sekar Langit Nariswari, 'Survei: Pandemi Bikin Anak Kurang Percaya Diri Saat Bertemu Orang Lain', *KOMPAS.Com*, 28 July 2022 <<https://lifestyle.kompas.com/read/2022/07/28/133306920/survei-pandemi-bikin-anak-kurang-percaya-diri-saat-bertemu-orang-lain?page=all>>.

⁸ Muhammad Diky Praditia, 'Kisah Anak-Anak Kampung Tuwon Wonogiri Tempuh Perjalanan Berbahaya Demi Sekolah', *Solopos.Com*, 23 February 2023 <<https://www.solopos.com/kisah-anak-anak-kampung-tuwon-wonogiri-tempuh-perjalanan-berbahaya-demi-sekolah-1558142>>.

kasus bunuh diri di Jepang yang dilaporkan semakin meningkat pada tahun 2022. Tercatat ada 514 murid SD, SMP, dan SMA yang bunuh diri di sepanjang tahun 2022⁹. Rata-rata korban bunuh diri merupakan siswa yang memiliki sifat atau karakter pemalu dan introvert. Akibatnya banyak terjadi perundungan dan tidak ada perlawanan dari korban karena kurangnya rasa percaya diri (pemalu). Bahkan pelaku perundungan juga melancarkan aksinya meski tidak dengan berinteraksi secara langsung, para pelaku perundungan membuli korban melalui sosial media. Selanjutnya para pelaku disebut dengan pelaku *Cyberbullying*. Pelaku *Cyberbullying* melakukan *Online bullying* secara ramai-ramai melalui Twitter (52,6 %), Yahoo Japan (32%), dan Youtube (28,2%) yang menyebabkan korban mengalami gangguan psikologis serta memicu melakukan tindakan merugikan, bunuh diri. Karakter pemalu yang terjebak dalam lingkaran yang tidak sehat akan semakin diperburuk oleh situasi dan kondisi. Maka dorongan serta kegiatan positif yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri diperlukan guna dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan bersama University of Queensland di Australia dan Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health di Amerika Serikat, juga mendapatkan hasil bahwa terdapat 5,5% remaja Indonesia terdiagnosis mempunyai gangguan mental. Lingkungan sekitar, keluarga, sistem syaraf, turunan genetik, dan karakter menjadi penyebab terjadinya

⁹ Tommy Kurnia, 'Tragis, 514 Anak Sekolah Bunuh Diri Di Jepang Sepanjang 2022', March 2023 <<https://www.liputan6.com/global/read/5233569/tragis-514-anak-sekolah-bunuh-diri-di-jepang-sepanjang-2022>>.

gangguan mental¹⁰. Karakter anak usia dini yang pemalu berpotensi membuat anak kesulitan dalam berkreasi, mengambil keputusan atau bahkan dalam memecahkan suatu masalah.

Kasus bunuh diri yang dilakukan oleh mahasiswa di Yogyakarta tepat dua hari sebelum perayaan Hari Kesehatan Mental Sedunia mencerminkan tindakan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan¹¹. Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa pada usia remaja saja sudah memiliki permasalahan pada mentalnya, kurangnya kepercayaan diri dan keterbukaan untuk menceritakan permasalahan yang dialami memicu pikiran negatif dan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri. Hal ini menjadikan permasalahan kesehatan mental anak di Indonesia khususnya bagi yang memiliki sifat pemalu tidak bisa dikesampingkan dan penting untuk menjadi perhatian.

Kecemasan sosial, merasa kesepian, memiliki hambatan interpersonal identik dengan anak pemalu yang dapat menyebabkan gejala depresi, ketergantungan ponsel, temperamental, dominan menjadi korban penindasan¹², dan memiliki kesejahteraan hidup rendah¹³. Banyaknya

¹⁰ Holly E. Erskine and others, 'Measuring the Prevalence of Mental Disorders in Adolescents in Kenya, Indonesia, and Vietnam: Study Protocol for the National Adolescent Mental Health Surveys', *Journal of Adolescent Health*, xxx (2021), 1–8 <<https://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1054139X21002676?token=791AB6AC221E103EE856BFD3E5508DDFB2C1C298FE302DC0217499AE8F45E610A691CE7AC4D6E2ECF7E2702F54B30206&originRegion=eu-west-1&originCreation=20221029211940>>.

¹¹ Amirah Ellyza Wahdi, 'Riset: Sebanyak 2,45 Juta Remaja Di Indonesia Tergolong Sebagai Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)', *Theconversation.Com*, 2022 <<https://theconversation.com/riset-sebanyak-2-45-juta-remaja-di-indonesia-tergolong-sebagai-orang-dengan-gangguan-jiwa-odgj-191960>>.

¹² Jinzhe Zhao and others, 'The Relationship between Shyness and Cyberbullying Victimization: A Moderated Mediation Model', *Children and Youth Services Review*, 141 (2022), 106603 <<https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2022.106603>>.

permasalahan mental yang ada juga berdampak begitu besar bagi kehidupan pribadi maupun sosial sehingga dapat membuat kesejahteraan masa depan anak usia dini menjadi terganggu.

Permasalahan sifat pemalu pada anak usia dini disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi¹⁴. Sifat pemalu pada anak usia dini umumnya disebabkan karena pola asuh yang salah, ataupun bisa disebabkan karena faktor genetik (keturunan), akan tetapi hal tersebut bisa dirubah/ diatasi dengan didikan atau stimulus yang diberikan kepada anak secara maksimal dan konsisten. Banyak orang tua yang belum memberikan kepercayaan kepada anak, baik untuk sekedar mengambil keputusan seperti memilih baju yang akan dipakai, atau bersosialisasi mengenal lingkungan bahkan mengatakan dengan terang-terangan bahwa anak belum mampu melakukan suatu hal.

Pendidik dan orang tua seharusnya tidak sekedar fokus pada perkembangan anak secara fisik saja, tetapi juga membangun kepribadian dan mental yang sehat¹⁵. Aspek perkembangan anak usia dini yang dioptimalkan, kepercayaan diri, dukungan dari lingkungan anak terutama keluarga akan mampu mengendalikan dan mengatasi stress pada anak, sehingga terlindung dari gangguan mental. Orang tua yang memiliki anak usia dini dengan

¹³ Seydi Ahmet SATICI and Sinan OKUR, 'Investigating the Link between Psychological Maltreatment, Shyness, Hope, and Wellbeing', *Personality and Individual Differences*, 196 (2022), 111764 <<https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111764>>.

¹⁴ Georgiana Susa-Erdogan, Oana Benga, and Cristina Colonesi, 'Expressions of Positive and Negative Shyness in Preschool-Age Children: Temperamental Correlates and Visual Attention to Emotions', *Journal of Experimental Child Psychology*, 215 (2022) <<https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105315>>.

¹⁵ Rumeysa Gunay-Oge, Fatmatuz Zehra Pehlivan, and Sedat Isikli, 'The Effect of Positive Childhood Experiences on Adult Personality Psychopathology', *Personality and Individual Differences*, 158 (2020), 109862 <<https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.109862>>.

kepribadian pemalu harus memberikan stimulus yang tepat sehingga pada anak dengan gangguan kepercayaan diri/ pemalu memiliki keadaan mental yang lebih baik.

Jangka panjang karakter pemalu pada anak yang dibiarkan begitu saja akan berdampak buruk pada kesehatan mental anak. Kesehatan mental pada seseorang sangat penting untuk dimiliki. Individu yang memiliki kesehatan mental akan mudah dalam mengambil keputusan. Ketepatan seseorang dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah, diperlukan sikap berpikir kritis dan kreatif. Sikap kreatif anak dalam proses menyesuaikan diri, mengerti dan mematuhi peraturan yang ada dilingkungannya akan mengembangkan kemampuan anak dalam berpikir kritis¹⁶. Keterampilan berpikir kritis dan kreatif merupakan bekal dalam menghadapi perkembangan zaman serta menjadikan anak terbuka dalam menghadapi keberagaman dan tantangan hidup diusianya. Keterampilan tersebut pada umumnya tidak ada pada anak usia dini yang memiliki karakter pemalu.

Banyak keterampilan yang perlu dimiliki oleh anak sejak usia dini¹⁷. Berbagai keterampilan tersebut diantaranya, keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, berkomunikasi, bekerjasama, berinovasi, berkreasi, memilah informasi, dan lain sebagainya. Penguasaan berbagai keterampilan tersebut akan mempermudah anak dalam menghadapi tantangan

¹⁶ Nahid Fallahi, Anahita Tashk, and Afsaneh Towhidi, 'The Effectiveness of Cognitive-Behavioral Psychodrama Group Therapy (CBPGT) on Inadequate Guardian Male Adolescents' Creativity and Critical Thinking', *Thinking Skills and Creativity*, 2022, 101171 <<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101171>>.

¹⁷ Siti Zubaidah, 'Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran' (Universitas Negeri Malang, 2016).

era *society* 5.0. Kemampuan anak usia dini yang memiliki karakter pemalu perlu distimulasi dengan tepat. Dalam membentuk karakter anak yang pemalu agar memiliki kemampuan berfikir kritis dan kreatif diperlukan berbagai upaya untuk menstimulasi. Stimulus dapat diberikan baik dengan media pembelajaran pendukung atau sekadar dengan motivasi verbal.

Banyak alasan penting mengapa keterampilan berpikir kritis dan kreatif perlu dikembangkan pada pemalu¹⁸. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa didalam kehidupan tidak hanya membutuhkan kemampuan menangkap informasi tetapi juga memilah serta menghindari kesalahan informasi¹⁹. Seperti banyaknya informasi yang didapatkan anak sebelum mereka sekolah, perlu mendapat dukungan dan arahan agar mampu mengupas informasi dan tidak tersesat dalam informasi yang keliru. Jika dibandingkan dengan kondisi 30 tahun yang lalu, informasi saat ini semakin mudah ditemukan dan semakin penting pula bagi orang dalam menyaring sebuah informasi untuk diaplikasikan maupun disampaikan. Hal ini berarti bahwa pentingnya keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya dibutuhkan oleh anak usia dini saja, namun hingga usia dewasa kemampuan tersebut harus tetap dimiliki.

Menstimulasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada anak usia dini dapat dilakukan berbagai *treatment* atau upaya. Pendidik atau orang tua

¹⁸ Patricia É. Brosseau-Liard, 'The Roots of Critical Thinking: Selective Learning Strategies in Childhood and Their Implications.', *Canadian Psychology / Psychologie Canadienne*, 58.3 (2017), 263–70 <<https://doi.org/10.1037/cap0000114>>.

¹⁹ Diane F. Halpern, *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking* (New York: Psychology Press, 2013).

dapat menggunakan berbagai media permainan sehingga anak lebih tertarik untuk belajar dan secara tidak langsung stimulasi berjalan. Dalam menumbuhkembangkan berpikir kritis dan kreatif anak, pendidik atau orang tua dapat menggunakan media pembelajaran *loose part*.

Media pembelajaran *loose part* menawarkan banyak hal yang dikemas dalam sebuah kegiatan bermain bermakna bagi anak²⁰. *Loose part*, merupakan salah satu media yang saat ini sering digunakan guru maupun orang tua untuk mendukung aspek-aspek perkembangan serta keterampilan anak²¹. Penggunaan *loose part* secara tepat dapat membantu mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan serta keterampilan anak.

Pra observasi yang dilakukan di PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk memberi hasil bahwa pendidik banyak menggunakan media *loose part* dalam berbagai kegiatan, kegiatan *loos part* yang diterapkan oleh guru salah satunya adalah mengidentifikasi jumlah daun berdasarkan warnanya. Tampak semua anak menikmati kegiatan bermain *loose part* tanpa terkecuali. Dari kegiatan tersebut peneliti menilai bahwa permainan *loose part* membuat anak bermain dalam satu kegiatan tanpa ada yang tertinggal. Dari pra observasi menunjukkan bahwa media *loose part* dapat menstimulasi berpikir kritis dan kreatif pada anak usia dini yang memiliki karakter pemalu.

Melihat permasalahan yang ada pada latar belakang dan pra observasi terlihat bahwa anak pemalu dapat ikut serta pembelajaran yang diterapkan

²⁰ Theresa Casey and Juliet Robertson, *Loose Parts Play* (Skotlandia: Inspiring Scotland, 2016).

²¹ Caileigh Flannigan and Beverlie Dietze, 'Children, Outdoor Play, and Loose Parts', *Journal of Childhood Studies*, 2018, 53–60 <<https://doi.org/10.18357/jcs.v42i4.18103>>.

oleh guru menggunakan media pembelajaran *loose part*. Peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul “**Menstimulasi Berpikir Kritis Dan Kreatif Melalui Media *Loose Part* Terhadap Anak Pemalu (Case Study: PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk)**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana identifikasi perilaku anak pemalu di PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk?
2. Mengapa media *loose part* digunakan dalam menstimulasi berpikir kritis dan kreatif anak pemalu di PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk?
3. Apa implikasi atas implementasi media *loose part* dalam keterampilan berpikir kritis dan kreatif anak pemalu di PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi perilaku anak pemalu di PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk.
2. Menganalisis penerapan media *loose part* dalam menstimulasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif anak pemalu di PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk.

3. Menemukan implikasi atas implementasi media *loose part* dalam keterampilan berpikir kritis dan kreatif anak pemalu di PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian secara teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan mengenai media pembelajaran *loose part* bagi pendidik, para ilmuwan, dan masyarakat.
 - b. Menambah wawasan pengetahuan mengenai media pembelajaran *loose part* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif anak pemalu.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pengelola lembaga PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk dalam menstimulasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif anak pemalu melalui media pembelajaran *loose part*.
 - b. Memberikan motivasi kepada pendidik agar selalu menambah ilmu pengetahuan, kemampuan mengajar dan mengelola media pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal.
 - c. Memberikan tambahan wawasan ilmu baru bagi para pembaca dan mengimplementasikannya dalam kehidupan.
 - d. Memberikan tambahan bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya.

- e. Memberikan bahan bacaan, bahan pustaka bagi para akademisi yang berkecimpung di dunia pendidikan.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zakiyatul Imamah dan Muqowim yang berjudul “*Pengembangan Kreativitas dan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran STEAM and Loose Part*” pada tahun 2020²². Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran STEAM menggunakan media pembelajaran *loose part* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas anak usia dini. Peningkatan kreativitas dan berpikir kritis pada anak usia dini ini ditunjukkan dengan adanya sikap suka bertanya, pertanyaan yang ditanyakan variatif, mampu menyelesaikan masalah sederhana yang dihadapi, mampu menerima pendapat yang berbeda dari teman sebaya, serta mampu menerima resiko dari apa yang telah dipilih. Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas berpikir kritis melalui media *loose part*. Namun terdapat perbedaan, yaitu penelitian yang dilakukan peneliti focus kepada stimulasi berpikir kritis dan kreatif anak pemalu melalui media *loose part*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ardhana Reswari yang berjudul “*Efektivitas Pembelajaran Berbasis STEAM Terhadap Kemampuan*

²² Zakiyatul Imamah and Muqowim, ‘Pengembangan Kreativitas Dan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Berbasis STEAM Dan Loose Part’, *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 15.2 (2020) <<https://doi.org/10.24090/yinyang.v5i2.3917>>.

Berpikir Kritis (HOTS) Anak Usia 5-6 Tahun” pada tahun 2021²³. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis STEAM efektif mempengaruhi keterampilan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun. Efektivitas keterampilan berpikir kritis melalui STEAM ini ditunjukkan dengan adanya sikap suka bertanya anak yang tergolong dalam teknik bertanya pada enam tingkat taksonomi bloom. Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas berpikir kritis anak. Namun, terdapat perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan peneliti tidak hanya berpikir kritis tetapi juga berpikir kreatif melalui media *loose part* khususnya anak pemalu.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Naelatul Fajar, Muniroh Munawar, dan Nila Kusumaningtyas yang berjudul “*Analisis Model Pembelajaran Inquiry Untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 4-5 Tahun*” pada tahun 2020²⁴. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran inquiry mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak sesuai usianya. Peran guru dalam memfasilitasi dan memotivasi anak sangat berpengaruh terhadap hasil stimulasi yang optimal. Proses anak dalam melakukan model pembelajaran inquiry yaitu, merespon, memproses, mencipta, mendiskusikan, dan mengevaluasi menyatu dalam

²³ Ardhana Reswari, ‘Efektivitas Pembelajaran Berbasis STEAM Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (HOTS) Anak Usia 5-6 Tahun’, *Journal of Childhood Education*, 5.1 (2021) <<http://journal.fai.unisla.ac.id/index.php/JCE>>.

²⁴ Nila Kusumaningtyas Naelatul Fajar, Muniroh Munawar, ‘Analisis Model Pembelajaran Inquiry Untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 4-5 Tahun’, *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 7.2 (2020), 62–73 <<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/index>>.

kegiatan anak saat melakukan eksperimen, menganalisa dan bereksplorasi. Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas berikir kritis anak. Namun, terdapat perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan peneliti tidak hanya aspek berpikir kritis anak saja tetapi juga berpikir kreatif anak. Perbedaan lainnya yaitu penelitian terdahulu focus pada anak usia dini 4-5 tahun sedangkan peneliti berfokus pada anak pemalu.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Safitri dan Anik Lestaringrum dengan judul “*Penerapan Media Loose Part Untuk Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun*” pada tahun 2021²⁵. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media *loose part* dapat meningkatkan kreativitas anak. Melalui media *loose part* anak secara langsung dapat bereksplorasi dengan lingkungan, memunculkan ide-ide kreatif, serta rasa ingin tahunya meningkat. Bahan *loose part* juga dapat dicari dilingkungan sekitar sekolah maupun di rumah masing-masing anak. Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas berpikir kreatif dan kreativitas anak melalui media *loose part*. Namun, terdapat perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan peneliti tidak hanya terfokus pada berpikir kreatif saja tetapi juga keterampilan berpikir kritis melalui *loose part*. Terlebih pada anak-anak yang mempunyai sifat pemalu.

²⁵ Dewi Safitri and Anik Lestaringrum, ‘Penerapan Media Loose Part Untuk Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun’, *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.1 (2021), 40–52 <<https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i1.3645>>.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Novita Eka Nurjanah dengan judul “*Pembelajaran STEM Berbasis Loose Part Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini*” pada tahun 2020²⁶. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan kreativitas anak melalui pelaksanaan pembelajaran STEM berbasis *loose part*. Peningkatan tersebut ditandai dengan ketuntasan kreativitas anak dalam aktivitas pembelajaran yang diberikan oleh guru. Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas berpikir kreatif dan kreativitas anak melalui media *loose part*. Namun, terdapat perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu hanya membahas mengenai media *loose part* untuk meningkatkan kreativitas anak. Sedangkan peneliti membahas mengenai media *loose part* dalam menstimulasi berpikir kritis dan kreatif anak, khususnya anak pemalu.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Muhtahidah, Muniroh Munawar dan Anita Candra dengan judul “*Upaya Meningkatkan Daya Kreativitas Menggunakan Media Loose Part Pada Kelompok B Di RA As-Syuhada Tlogosari Kulon Semarang*” pada tahun 2021²⁷. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kreativitas anak melalui media *loose part* membutuhkan waktu yang tidak sekejap. Kelancaran dan

²⁶ Novita Eka Nurjanah, ‘Pembelajaran STEM Berbasis Loose Part Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini’, *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PUD*, 1.1 (2020), 19–31.

²⁷ Lailatul Muhtahidah, Muniroh Munawar, and Anita Candra, ‘Upaya Meningkatkan Daya Kreativitas Menggunakan Media Loose Part Pada Kelompok B Di RA As-Suhada Tlogosari Kulon Semarang’, *Jurnal Paudia*, 10.2 (2021) <<https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.9620>>.

keuletan anak dalam menciptakan sesuatu dan memecahkan masalah meningkat secara bertahap. Motivasi dan percaya diri anak yang optimal tak luput dari peran guru. Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas berpikir kreatif dan kreativitas anak melalui media *loose part*. Namun, terdapat perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu hanya membahas mengenai media *loose part* untuk meningkatkan kreativitas anak. Sedangkan peneliti membahas mengenai media *loose part* dalam menstimulasi berpikir kritis dan kreatif anak, khususnya anak pemalu.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Qomariyah dan Zahratul Qalbi dengan judul “*Pemahaman Guru PAUD Tentang Pembelajaran Berbasis STEAM Dengan Penggunaan Media Loose Part Di Desa Bukit Harapan*” pada tahun 2021²⁸. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih ada lembaga PAUD yang belum menerapkan metode pembelajaran STEAM dengan media *loose part*. Dikarenakan keterbatasan pengetahuan pendidik, kurangnya pelatihan yang diikuti, faktor guru yang hanya lulusan SMA sederajat atau bukan lulusan S1 PAUD. Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas media *loose part*. Namun, terdapat perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu membahas mengenai

²⁸ Nurul Qomariyah and Zahratul Qalbi, ‘Pemahaman Guru PAUD Tentang Pembelajaran Berbasis STEAM Dengan Penggunaan Media Loose Parts Di Desa Bukit Harapan’, *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 3.1 (2021), 47–52 <<https://doi.org/10.15642/jeced.v3i1.995>>.

pemahaman guru terkait STEAM dan *loose part*. Sedang peneliti membahas media *loose part* dalam menstimulasi berpikir kritis dan kreatif anak pemalu.

F. Landasan Teori

Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis dapat menjadikan anak yang berani mengutarakan pendapat, memecahkan permasalahan yang dihadapi, serta mampu mengolah segala informasi yang diterima. Anak yang memiliki keterampilan berpikir kritis lebih teliti, tidak mudah menyerah, serta bertanggung jawab²⁹. Penting menstimulasi keterampilan berpikir kritis anak usia dini. Anak yang terbiasa berpikir secara baik sejak dini akan mudah menghadapi persoalan hidup.

a. Pengertian Berpikir Kritis

Keunikan manusia di antara makhluk lainnya adalah dikaruniai akal pikiran oleh Tuhan. Akal pikiran inilah yang digunakan manusia dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi.

Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal, berpikir reflektif yang fokus dalam mengambil keputusan atas apa yang dipercaya atau dilakukan³⁰. Anak usia dini cenderung menjawab pertanyaan atau memberikan pernyataan sesuai dengan apa yang diketahui. Hal ini menjadi indikasi anak mampu berpikir kritis sesuai dengan usianya.

²⁹ Azizatul Itsna, Muniroh Munawar, and Dwi Prasetyawati Diyah Hariyanti, 'Stimulasi Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia Dini Di Masa Belajar Dari Rumah (Bdr)', *Wawasan Pendidikan*, 2.1 (2022), 32–39 <<https://doi.org/10.26877/wp.v2i1.9608>>.

³⁰ Alec Fisher, *Critical Thinking*, 2nd edn (Cambridge: Cambridge University Press, 2011).

Semua manusia melakukan aktivitas berpikir. Namun, tidak semua manusia melakukan aktivitas berpikirnya secara baik dan mendalam. Setiap manusia memiliki cara berpikir yang berbeda. Keterampilan berpikir kritis sebagai strategi berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan untuk menganalisis, memecahkan masalah, serta mengevaluasi berbagai fakta, teori, pernyataan dan lain sebagainya³¹. Keterampilan berpikir kritis perlu diasah sedini mungkin. Agar setiap manusia dapat melakukan kegiatan berpikir yang mendalam dan tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan masalah.

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia menjelaskan mengenai akal pikiran yang di anugerahkan Allah SWT kepada manusia yang tertulis dalam quran surat Al-Imron ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١

Yang artinya “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, Yaitu orang-orang yang mengingat Allah SWT sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata “Ya tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka periharalah kami dari siksa neraka””.

Banyak tokoh yang mendefinisikan mengenai berpikir kritis. Berpikir kritis dapat berupa pertimbangan aktif, gigih, dan hati-hati terhadap suatu keyakinan, anggapan serta pengetahuan yang beralasan

³¹ Michael A. DiSpezio and Myron Miller, *Great Critical Thinking Puzzles* (Sterling Pub. Co, 1997).

serta dapat menarik kesimpulan darinya³². Pada anak usia dini sering timbul pertanyaan-pertanyaan atas apa yang diketahui. Hal ini dilakukan anak usia dini untuk menemukan alasan-alasan logis mengenai pengetahuan yang diperoleh.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu bagian dari kemampuan kognitif anak usia dini³³. Orang tua maupun guru melakukan berbagai kegiatan bermain dan eksplorasi lingkungan disekitar anak usia dini dalam rangka menstimulasi keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis sering disebut dengan istilah berpikir reflektif. Berpikir reflektif pada anak usia dini ditandai dengan hal-hal sederhana seperti merespon pertanyaan terbuka dari guru, mampu menyampaikan kembali informasi yang telah diperoleh serta memahami cerita pendek yang disampaikan guru.

Perilaku dan sikap seseorang dapat menggambarkan bagaimana cara berpikir yang digunakan³⁴. Penggunaan logika diatas rasa penting untuk dilakukan di era *society* 5.0. Berpikir kritis tidak sekedar berpikir secara baik, tetapi berpikir menggunakan logika³⁵. Kasus penggunaan narkoba, bunuh diri, dan berbagai hal negatif lainnya merupakan akibat dari kurang terampilnya seseorang dalam mencari solusi, serta

³² John Dewey, *How We Think* (Boston NewYork Chicago: D. C. Heath and CO., 1910).

³³ Fisher.

³⁴ Jennifer Wilson Mulnix and M. J. Mulnix, 'Using a Writing Portfolio Project to Teach Critical Thinking Skills', *Teaching Philosophy*, 33.1 (2010), 27–54 <<https://doi.org/10.5840/teachphil20103313>>.

³⁵ Richard Paul and Linda Elder, *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*, 8th edn (London: Rowman and Littlefield, 2020).

pengambilan keputusan yang bijak. Menggunakan logika dalam berpikir dapat meminimalisir bahkan menghindari peristiwa-peristiwa buruk yang akan terjadi.

Berpikir kritis juga didefinisikan sebagai proses mental dalam mempelajari hal baru, mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah³⁶. Penggunaan berpikir tingkat rendah pada individu akan mengakibatkan pemecahan masalah yang kurang tepat. Sebaliknya, Penggunaan berpikir tingkat tinggi akan dapat menyelesaikan masalah dengan solusi yang tepat. Berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis dapat dilatih melalui keterampilan berpikir pada kehidupan sehari-hari oleh setiap individu.

Kehidupan sehari-hari manusia selalu berjumpa dengan pengamatan, penilaian, serta memperoleh hal baru seiring bertambahnya usia. Berpikir kritis merupakan aktivitas menganalisa dan menilai suatu hal guna mendapatkan, memperluas pemahaman, atau memperbaiki pemahaman yang keliru³⁷. Berpikir kritis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan melibatkan aspek kognitif dalam menerima segala informasi maupun fakta yang ada dengan pengetahuan yang dimiliki guna merumuskan hasil akhir prediksi.

³⁶ Robert J. Sternberg, *Critical Thinking: Its Nature, Measurement, and Improvement* (Washington, D.C.: National Institut of Education, 1986).

³⁷ Suci Nurlailah and Ghullam Hamdu, 'Implementasi Assessment Sikap Berpikir Kritis Berbasis Education for Sustainable Development (ESD) Di Sekolah Dasar', *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7.3 (2021), 309 <<https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.390>>.

Kecerdasan berpikir seseorang terlihat dari kemahirannya dalam menyelesaikan permasalahan. Banyaknya wawasan pengetahuan yang dimiliki, terbiasa dalam berpikir, menjadikan seseorang cerdas dalam berpikir dan bertindak. Berpikir kritis juga didefinisikan sebagai proses mengetahui dengan membuat konsep, menerapkan, dan mengevaluasi fakta-fakta dari hasil pengamatan, pengalaman pribadi, pemikiran, komunikasi maupun kesadaran dalam memutuskan suatu tindakan. Beberapa definisi diatas menunjukkan bahwa berpikir kritis merupakan alasan kuat untuk keyakinan dan apa yang akan kita lakukan sebagai tindakan dalam menghadapi suatu persoalan hidup.

b. Ciri Perilaku Berpikir Kritis

Cara berpikir yang berbeda ditunjukkan oleh setiap individu. Perilaku dan sikap setiap individu tidak dapat disamakan karena adanya perbedaan berpikir. Berpikir merupakan proses dari informasi yang diterima dari lingkungan secara mental, kemudian terdapat penyesuaian ulang dari informasi tersebut dan simbol yang tersimpan di dalam otak manusia. Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan mengenai berpikir kritis di atas, maka terdapat ciri-ciri perilaku berpikir kritis sebagai berikut:

1) Berpendapat

Memiliki pendapat sendiri merupakan salah satu ciri sebagai pemikir kritis. Pemikir kritis mampu berpikir secara mandiri, tidak

bergantung pada orang lain serta tidak terbawa arus mayoritas³⁸. Pendapat seorang pemikir kritis didasarkan pada bukti dan fakta yang ditemukan. Pemikir kritis tidak hanya mengambil sesuatu yang disetujui banyak orang, akan tetapi menggali lebih dalam mengenai suatu hal tersebut.

2) Rasa Ingin Tahu Tinggi

Pernyataan sebuah opini atau pendapat dari seorang pemikir kritis diawali oleh rasa ingin tahu yang tinggi dalam mencari kebenaran. Kegemaran mencari kebenaran ini terdorong dari ketidaksetujuan para pemikir kritis mengenai pendapat-pendapat yang tidak jelas sumbernya, tidak konsisten serta kurang bahkan tidak ada bukti nyata³⁹. Kejelasan, relevansi, ketepatan, konsistensi serta kebenaran menjadi tumpuan para pemikir kritis dalam membentuk sebuah pendapat.

3) Bersikap Jujur

Sejak dulu hingga sekarang sikap jujur adalah sikap terpuji yang harus ada pada setiap individu⁴⁰. Tidak ada sebuah teori yang menyatakan bahwa sikap jujur memiliki dampak negative dan harus

³⁸ Robert H Ennis, *Critical Thinking and the Curriculum, Thinking Skills Instruction: Concepts and Techniques*, ed. by Marcia Heiman and Joshua Slomianko (Washington, D.C.: National Education Association, 1987).

³⁹ Sternberg.

⁴⁰ Matthew Lipman, 'Philosophy for Children and Critical Thinking', *Thinking: The Journal of Philosophy for Children*, 7.4 (1988), 40–42 <<https://doi.org/10.5840/thinking19887410>>.

dihilangkan pada diri manusia. Sikap jujur haruslah dimulai dari hal dasar yaitu jujur terhadap diri sendiri.

Mengetahui kelebihan dan kekurangan diri merupakan salah satu ciri pemikir kritis. Para pemikir kritis menyadari kelebihan-kelebihan yang dimiliki serta kekurangan yang perlu adanya peningkatan. Kesediaan dalam memperbaiki kesalahan akan terasa mudah untuk dilakukan bagi pemikir kritis. Kesadaran tersebut tidak akan dimiliki bagi orang-orang yang tidak bersikap jujur, terlebih jujur kepada diri sendiri. Dari sikap jujur ini para pemikir kritis akan berani menyampaikan kebenaran yang seharusnya disampaikan.

4) Terbuka

Para pemikir kritis memiliki sikap terbuka terhadap pendapat orang lain. Pendapat yang memiliki bukti kuat serta masuk akal akan mudah diterima oleh pemikir kritis. Keterbukaan dalam diri pemikir kritis dapat mengantarkan pada pengaturan diri yang menghasilkan pemahaman, penyelidikan, penilaian, serta menarik kesimpulan⁴¹. Pengambilan sudut pandang dilakukan untuk memahami bahwa pemahaman diri sendiri sangat mungkin berbeda dengan pemahaman orang lain⁴². Perbedaan pendapat ini menjadi hal yang wajar bagi para pemikir kritis. Pemikir kritis menerima perbedaan pendapat karena

⁴¹ Peter A. Facione and Noreen C. Facione, 'Critical Thinking for Life', *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 28.1 (2013), 5–25 <<https://doi.org/10.5840/inquiryct20132812>>.

⁴² John H. Flavell, *Perspectives on Perspective Taking, Piaget's Theory: Prospects and Possibilities* (Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 1992).

setiap individu memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap suatu hal.

5) Menyimpulkan Berdasar Fakta dan Bukti

Pemikir kritis mendasarkan kesimpulan pada fakta dan bukti. Pemberdayaan keterampilan kognitif dilakukan untuk memaksimalkan kemungkinan hasil yang diharapkan⁴³. Pemikir kritis melihat masalah dari berbagai sisi, terbuka terhadap fakta baru, menalar dengan logis, serta menyimpulkan dari data-data yang ada⁴⁴. Pengupasan informasi, ketentuan, serta data yang ada dilakukan secara mendalam, kemudian membuat kesimpulan menggunakan penalaran induktif atau deduktif⁴⁵. Pemikir kritis melakukan pemikiran mendalam guna memperoleh keputusan dalam bertindak terhadap suatu hal.

Pada anak usia dini perilaku berpikir kritis dapat terlihat ketika anak mampu membandingkan besaran seperti panjang pendek, luas sempit, cepat lambat dan sebagainya. Anak berkemampuan mengategorikan apa yang dilihat dan dijumpai di alam atau lingkungan sekitar seperti anak memahami waktu pagi, siang dan malam. Anak mampu menjelaskan sebab akibat seperti berlari kencang dapat

⁴³ Diane F. Halpern, 'Teaching Critical Thinking for Transfer across Domains: Disposition, Skills, Structure Training, and Metacognitive Monitoring.', *American Psychologist*, 53.4 (1998), 449–55 <<https://doi.org/10.1037/0003-066X.53.4.449>>.

⁴⁴ Catherine O'Reilly, Ann Devitt, and Nóirín Hayes, 'Critical Thinking in the Preschool Classroom - A Systematic Literature Review', *Thinking Skills and Creativity*, 46 (2022), 101110 <<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101110>>.

⁴⁵ Peter A. Facione, *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction. Research Findings and Recommendations*. (California State University, Fullerton, 1990).

menyebabkan jatuh dan akibatnya anggota tubuh terasa sakit, konyang adalah akibat dari aktivitas makan dan sebagainya. Kemampuan berpikir kritis yang sudah ada dalam diri anak haruslah mendapat dorongan dan dukungan agar semakin optimal.

c. Manfaat Berpikir Kritis

Berpikir kritis bermanfaat bagi setiap individu dalam mengambil keputusan yang tepat untuk bertindak guna menyelesaikan setiap permasalahan⁴⁶. Berpikir kritis menjadikan seseorang mampu melihat segala sesuatu hal dari berbagai sisi. Hal ini menjadi keterampilan yang penting dimiliki setiap individu agar tidak mudah menghakimi dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan-keputusan penting yang berdampak untuk keberlangsungan hidup. Individu yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik akan mudah diterima diberbagai kelompok masyarakat. Mudah bergaul dan mudah beradaptasi. Pengembangan keterampilan berpikir kritis sedari dini memberikan banyak manfaat, diantaranya:

1) Memahami Kemampuan Diri

Kesadaran diri merupakan kesadaran seseorang terhadap proses berpikir serta kesadaran emosinya. Kesadaran diri ini akan terwujud dengan adanya aktivitas berpikir kritis dalam diri seseorang. Pemahaman atas kemampuan diri yang dimiliki seseorang sangat membantu dalam memahami situasi sosial, memahami orang lain, serta

⁴⁶ Ennis.

harapan orang lain terhadap diri seseorang⁴⁷. Kesadaran diri seseorang akan berdampak pada kesejahteraan dan pertumbuhan intelektual.

2) *Information Literates*

Keterampilan berpikir kritis saat ini menjadi tujuan penting pendidikan. Seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis mampu mengelola pertumbuhan informasi serta perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat kontemporer saat ini⁴⁸. Pengembangan keterampilan berpikir kritis penting untuk membangun warga Negara yang mampu merefleksikan dan mengevaluasi sejumlah besar informasi yang tersedia sekarang.

3) Percaya Diri dan Mandiri

Kepercayaan diri dapat memainkan peran kunci dalam proses kreatif. Orang yang memiliki kepercayaan diri lebih cenderung terlibat dalam tugas-tugas kreatif dan dapat bertahan ketika masalah muncul⁴⁹. Kepercayaan diri seseorang penting untuk dipupuk sedini mungkin karena akan meningkatkan kompetensi profesional dan pengembangan pribadi yang sehat.

4) Meningkatkan Kreativitas

⁴⁷ Stéphan Vincent-Lancrin and others, *Fostering Students' Creativity and Critical Thinking: What It Means in School. Educational Research and Innovation* (Paris: OECD Publishing, 2019).

⁴⁸ Ruiguo Cui and Peter Teo, 'Thinking through Talk: Using Dialogue to Develop Students' Critical Thinking', *Teaching and Teacher Education*, 125 (2023), 104068 <<https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104068>>.

⁴⁹ Paula Álvarez-Huerta, Alexander Muela, and Iñaki Larrea, 'Disposition toward Critical Thinking and Creative Confidence Beliefs in Higher Education Students: The Mediating Role of Openness to Diversity and Challenge', *Thinking Skills and Creativity*, 43 (2022), 101003 <<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101003>>.

Berpikir kritis menjadikan seseorang lebih inovatif, memahami teori, memperdalam sebuah penelitian, menghubungkan secara logis dalam mendapatkan ketidakteraturan dan kesalahan dalam sebuah penalaran. Penggunaan pemikiran kritis dalam diri seseorang dapat memperkuat konsep diri kreatif, terbuka dalam keragaman serta tantangan kehidupan⁵⁰. Hal ini menjadi sebuah langkah seseorang lebih aktif dan bertanggung jawab dalam berwarga negara.

5) Mudah Memecahkan Masalah

Cara berpikir seseorang sangat mempengaruhi penyelesaian masalah yang dihadapi. Pemikiran kritis yang dimiliki seseorang dapat mengupas suatu permasalahan secara menyeluruh, penggunaan cara berpikir yang lebih luwes, serta mampu menarik kesimpulan secara logis dan berdasarkan bukti⁵¹. Kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Penyelesaian masalah perlu dilatih sejak dini dengan mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis.

6) *Survive*

Perkembangan zaman yang semakin maju membuat seseorang harus mengetahui bagaimana dirinya dapat bertahan hidup. Berpikir kritis membantu manusia dalam mencari kebenaran dalam menjalani

⁵⁰ Information Resources Management Association, *Research Anthology on Developing Critical Thinking Skills in Students* (Harshey PA.: IGI Global, 2020).

⁵¹ Randall E Osborne and others, *The Costs and Benefits of Critical Thinking*. (Indiana University East, March 1996).

kehidupan yang baik serta menjalani ujian kehidupan⁵². Pemikir kritis lebih fokus terhadap solusi dari berbagai permasalahan hidup yang ada. Maka dari itu, pemikir kritis sangat mampu bertahan diberbagai situasi dan keadaan dalam hidupnya.

7) Bersikap Adil dan Demokratis

Berpikir kritis membuat keberdayaan anak agar kelak menjadi masyarakat yang memiliki pemikiran adil dan demokratis⁵³. Berkemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya, dapat lebih produktif, terpercaya dan berwibawa dalam pemecahan masalah, mendukung berkembangnya ide-ide besar, memfokuskan diri dalam sebuah diskusi⁵⁴. Manfaat tersebut dapat diperoleh jika keterampilan berpikir kritis telah diasah sejak dini.

Berpikir kritis memberikan berbagai manfaat dalam kehidupan manusia. Melalui berpikir kritis seseorang mampu menyelesaikan masalah secara baik dan tepat. Pembiasaan berpikir kritis dalam diri seseorang menjadikan individu yang lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Sehingga mampu menemukan benang merah disetiap permasalahan yang dihadapi.

⁵² Linda Burzotta Nilson, *Infusing Critical Thinking Into Your Course: A Concrete, Practical Approach*, (Sterling, Virginia: Stylus Publishing, 2021).

⁵³ Dewey.

⁵⁴ David L. Goetsch, *Taking Your Faith to Work: How Christians Can Succeed in Secular Careers* (Georgia: The American Vision, Inc., 2008).

Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan keterampilan anak usia dini yang perlu diasah dengan baik oleh guru serta para orang tua. Sikap kreatif terlihat pada anak yang mampu menyelesaikan masalahnya secara baik dan berbeda, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mampu berimajinasi dan mengekspresikan imajinasinya melalui karya maupun ketika anak sedang bermain⁵⁵. Sikap kreatif dapat membantu anak mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan yang lain, seperti nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, Bahasa, sosial emosional serta seni.

a. Pengertian Berpikir Kreatif

Islam mengajarkan umatnya agar memiliki keterampilan berpikir kreatif, seperti makna kreatif yang terkandung dalam quran surat Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱

Artinya “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Ayat tersebut menggambarkan bahwa Allah telah mengaruniai akal pikiran kepada manusia. Melalui akal manusia dapat memikirkan

⁵⁵ Farida Mayar and others, ‘Pengaruh Lingkungan Sekitar Untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini’, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.5 (2022), 4794–4802 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2665>>.

segala hal yang ada di alam semesta. Kegiatan berpikir kreatif dapat memunculkan kreativitas. Sikap kreatif bukan bawaan dari lahir, melainkan keterampilan yang bisa diasah sejak dini. Sikap kreatif merupakan kunci seseorang dalam mengatasi perubahan, berinovasi, serta menemukan solusi baru dalam mengatasi tantangan masyarakat⁵⁶. Kreativitas dapat diartikan sebagai hasil berpikir kreatif yang tertuang dalam kemampuan seseorang melakukan hal yang berbeda atau melakukan hal yang sama dengan cara yang berbeda.

Tingkat kreativitas seseorang berbeda-beda. Kreativitas merupakan dampak jalinan antar individu dengan lingkungan sekitarnya, keahlian menciptakan inovasi baru melalui data, informasi, maupun pengalaman serta pengetahuan individu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat⁵⁷. Selain faktor kepribadian dan faktor lingkungan, perilaku kreatif dalam kehidupan nyata sangat bergantung pada perbedaan individu dalam kemampuan kognitif.

Berpikir kreatif dan kreativitas menjadi penting dalam masyarakat untuk berinovasi serta menghasilkan ide-ide baru. Kreativitas merupakan keahlian seorang individu dalam menciptakan sesuatu yang baru, entah itu ide atau karya yang baru dari

⁵⁶ Marcela Ovando-Tellez and others, 'Brain Connectivity–Based Prediction of Real-Life Creativity Is Mediated by Semantic Memory Structure', *Science Advances*, 8.5 (2022) <<https://doi.org/10.1126/sciadv.abl4294>>.

⁵⁷ Ihsan Maulana and Mayar Farida, 'Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di Era Revolusi 4.0', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3 (2019) <<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/333/300>>.

sebelumnya⁵⁸. Selain itu, kreativitas adalah keahlian berpikir tingkat tinggi yang melibatkan peningkatan pada keahlian berpikir, yang ditandai oleh urutan, keberlangsungan, pembedaan, konsistensi antar tahapan perkembangan.

Kreativitas merupakan pembaharuan pada sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru⁵⁹. Dalam kehidupan sehari-hari prestasi yang dimiliki seseorang berkaitan dengan penciptaan hal baru, konsep baru, pemecahan masalah yang tidak biasa dilakukan kebanyakan orang, memunculkan ide baru, dan melihat peluang terhadap kemungkinan yang akan terjadi. Hal ini menjadi ciri khas satu individu dengan individu yang lain.

Manusia mempunyai potensi kreativitas sejak lahir. Hal ini terlihat dari umur 0-6 tahun anak-anak menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan, seperti mencoba hal baru, meniru, dan bergerak mengekspresikan diri sesuai karakter masing-masing⁶⁰. Potensi kreativitas secara alami yang telah dimiliki sejak lahir ini perlu dikembangkan lagi guna mempersiapkan anak dalam menghadapi tantangan hidup dimasa mendatang.

⁵⁸ Yeni Rachmawati and Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana, 2011).

⁵⁹ Anggota APPTI, *Cakrawala Tehnik Melukis Dan Menggambar Di Nusantara Dan Mancanegara* (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2017).

⁶⁰ Kori Makulua, 'Strategi Guru Dalam Meningkatkan kreativitas Anak Usia Taman Kanak-Kanak Kori Makulua Pendahuluan Taman Kanak-Kanak Merupakan Salah Satu Pendidikan Prasekolah Yang Ada Di Jalur Pendidikan Sekolah . Pendidikan Prasekolah Adalah Pendidikan Untuk Membantu Per', 1.1 (2015), 89–107.

Beberapa definisi diatas menunjukkan pentingnya keterampilan berpikir kreatif dan kreativitas dimiliki oleh setiap individu. Berkembangnya zaman berkembang pula permasalahan yang dihadapi. Ide-ide kreatif dibutuhkan dalam menyelesaikan beragamnya permasalahan yang ada. Melalui keterampilan berpikir kreatif dan kreativitas seseorang dapat menyelesaikan segala permasalahan dengan mudah dan menghasilkan ide yang tak terduga.

b. Ciri-Ciri Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif sangat penting dikembangkan karena kreativitas memegang pengaruh penting dalam kehidupan seseorang. Kreativitas perlu dikembangkan sejak anak usia dini. Pada usia dini, anak mengalami perkembangan dan kemajuan baik secara fisik maupun psikis. Usia cemerlang ini hanya terjadi sekali dalam kemajuan hidup manusia. Anak usia dini yang memiliki kreativitas tinggi perlu dukungan baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Anak kreatif menunjukkan beberapa tindakan yang dilakukan. Ada dua ciri kreativitas, yaitu ciri-ciri aptitude dan ciri-ciri non-aptitude. Ciri-ciri aptitude merupakan ciri yang berhubungan dengan kognisi atau proses berpikir, diantaranya *fluency*, *flexibility*, *originality* dan *elaborasi*⁶¹.

- 1) *Fluency*, yaitu kesigapan, kelancaran untuk menghasilkan banyak gagasan secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas bukan kualitas.

⁶¹ John W. Santrock, *Child Development* (New York: McGraw-Hill Education, 2014).

- 2) *Flexibility*, yaitu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam cara dalam mengatasi masalah, kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda, mencari alternative yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan berbagai macam pendekatan. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka mudah beradaptasi dengan pemikiran-pemikiran baru serta dapat memilah pemikiran lama yang masih relevan.
- 3) *Originality*, yaitu kemampuan mencetuskan gagasan unik atau asli.
- 4) *Elaborasi*, yaitu kemampuan untuk melakukan hal yang detail dari suatu objek, gagasan atau situasi agar lebih menarik.

Selain ciri aptitude, terdapat ciri-ciri non-aptitude. Ciri-ciri non-aptitude yaitu ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan, motivasi, atau dorongan dari dalam diri untuk berbuat sesuatu⁶². Ciri-ciri kreativitas non-aptitude diantaranya:

- 1) Daya imajinasi kuat, terlihat ketika anak memainkan sesuatu dan berbicara sendiri, anak bermain peran dan sebagainya.
- 2) Gemar mencari pengalaman baru, tercermin banyaknya tingkah laku anak usia dini yang terkadang membuat orang dewasa merasa khawatir akan bahaya yang terjadi.

⁶² Sri Mulyati and Amalia Aqmarina Sukmawijaya, 'Meningkatkan Kreativitas Pada Anak', *Inovasi Dan Kewirausahaan*, 2.2 (2013), 124–29.

- 3) Kaya inisiatif, selalu ada ide-ide yang menarik perhatian orang dewasa ketika melihat tingkah laku anak usia dini.
- 4) Memiliki minat yang luas, ketertarikan anak dalam melakukan berbagai hal sebagai wujud rasa ingin tahu dalam diri anak.
- 5) Bebas dalam berpikir, anak tidak terikat dengan berbagai hal, menuangkan pikiran dalam berbagai macam tingkah laku.
- 6) Percaya diri yang tinggi, terlihat anak berani melakukan berbagai hal.
- 7) Selera humor tinggi, terlihat pada anak yang ada banyak ide untuk membuat orang-orang disekitarnya merasa senang.
- 8) Semangat tinggi dalam melakukan berbagai aktivitas, terlebih aktivitas yang menarik perhatian anak.
- 9) Berani mengambil resiko, terlihat dalam kegigihan anak melakukan sesuatu yang baru walau terkadang mengakibatkan rasa sakit, kecewa dan sebagainya.

c. Hambatan Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini

Kreativitas di Indonesia tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Banyak faktor yang menjadikan kreativitas pada anak usia dini (AUD) kurang berkembang di Negara Indonesia. Berikut beberapa faktor penting yang dapat menghambat berkembangnya kreativitas pada anak usia dini.

1) Faktor Individu

Faktor individu seringkali menjadi penghambat utama dalam tidak berkembangnya kreativitas. Psikologis seseorang mendominasi

terhambatnya kreativitas⁶³. Beberapa perilaku psikologis yang menjadi penghambat kreativitas diantaranya kebiasaan, ekspektasi tinggi orang lain terhadap dirinya, mental pemalas, ketakutan serta ketergantungan terhadap orang lain.

Faktor biologis juga menjadi penentu berkembangnya kreativitas walau tidak banyak porsinya. Faktor fisik seseorang seperti cacat juga menjadi penghambat kreativitas. Kreativitas dalam diri seseorang tidak akan berkembang jika faktor individu masih melekat dalam diri.

2) Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal merupakan segala bentuk tindakan menghardik dan melontarkan kata-kata kasar. Kekerasan verbal juga dapat diartikan tindakan menghina, labeling, serta melecehkan ketika berkomunikasi⁶⁴. Didikan orang tua terhadap anak yang cenderung tegas dan keras sering berbelok menjadi kekerasan verbal. Hal ini terjadi karena kurangnya pemilihan kata yang tepat oleh orang tua.

Kekerasan verbal yang sering terjadi terhadap anak usia dini meliputi:

- a) Menghina atau mengatai anak dengan sebutan kasar dan memalukan.
- b) Memojokkan anak.

⁶³ Mustika Mahardika, 'Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di PAUD Kencana Sari 2 Cikidang Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas', 2019, 141.

⁶⁴ Chaiwat Rerkswattavorn and Wandee Chanprasertpinyo, 'Prevention of Child Physical and Verbal Abuse from Traditional Child Discipline Methods in Rural Thailand', *Heliyon*, 5.12 (2019), e02920 <<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02920>>.

- c) Mengisolasi anak dalam satu ruangan tertutup.
 - d) Menolak permintaan anak tanpa memberi alasan.
 - e) Mengancam serta menakuti anak.
 - f) Membanding-bandingkan anak.
 - g) Bertengkar dihadapan anak.
 - h) Berteriak atau berkata kasar.
- 3) Pola Asuh

Pola asuh merupakan suatu cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain. Terdapat faktor yang mempengaruhi kreativitas diantaranya faktor individu dan faktor lingkungan⁶⁵. Pola asuh merupakan faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kreativitas anak. Pola asuh berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter. Pola asuh dapat dilakukan oleh guru maupun orang tua biologis anak. Pola asuh memiliki dampak psikologis dan dampak sosial terhadap anak. Pola asuh yang baik akan memberikan kebaikan bagi semua pihak. Namun, pola asuh yang kurang tepat bahkan tidak baik akan berdampak buruk pada perkembangan anak usia dini, diantaranya terhambatnya kreativitas anak.

⁶⁵ Chaoying Tang, Qihong Duan, and Haiying Long, 'How Do Parents Influence Student Creativity? Evidence from a Large-Scale Survey in China', *Thinking Skills and Creativity*, 46 (2022), 101134 <<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101134>>.

Media Loose Part

Pada saat proses pembelajaran media sangat dibutuhkan oleh pendidik. Media pembelajaran dapat membantu pendidik dalam menyampaikan informasi maupun materi kepada peserta didik. Selain itu, penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat memudahkan pendidik dalam melakukan interaksi dengan peserta didik⁶⁶. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan oleh pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berbagai macam media pembelajaran untuk anak usia dini. Satu diantaranya adalah media pembelajaran *loose part*. Media *Loose part* sangat diminati para pendidik untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak. Keunikan karakteristik serta keluwesan dari media *loose part* menjadi magnet tersendiri bagi pendidik untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran⁶⁷. *Loose part* merupakan media pembelajaran yang sangat mudah diaplikasikan anak dalam bermain sambil belajar.

a. Pengertian Media *Loose Part*

Loose part adalah piranti permainan yang bisa dipindah, digabung, dan di desain ulang dengan banyak cara. Piranti ini dapat digunakan secara mandiri atau dipadukan dengan piranti lainnya. *Loose*

⁶⁶ Yani Sukriah Siregar and others, 'Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Yang Menarik Pada Masa Pandemi Covid 19 Di SD Swasta HKBP 1 Padang Sidempuan', *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 2022, 69–75 <<https://doi.org/10.56972/jikm.v2i1.33>>.

⁶⁷ Mita Oktavia Lestari and Abdul Karim Halim, 'Penggunaan Media Loose Part Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di PAUD Tunas Harapan', *Jurnal Family Education*, 2.3 (2022), 271–79 <<https://doi.org/10.24036/jfe.v2i3.69>>.

part banyak ditemukan di lingkungan sekitar kita⁶⁸. Media pembelajaran *loose part* dapat memfasilitasi anak dalam mewujudkan ide-ide memakai piranti yang bisa dipindah, digabung, didesain dan diubah-ubah sesuai ide anak.

Loose part adalah benda-benda alam maupun buatan yang bisa menumbuhkan ide-ide anak dalam bermain, benda-benda ini bersifat transparan sehingga menumbuhkan rasa ingin berkarya pada anak⁶⁹. *Loose part* juga mendukung anak dalam melakukan pengamatan kepada benda-benda yang akan dipakai bermain.

Media pembelajaran *loose part* adalah media berbasis alam. Benda-benda *loose part* mudah didapat di lingkungan sekitar serta secara sadar diambil fungsinya untuk membantu kegiatan belajar⁷⁰. Benda-benda alam ini seperti batu, kerikil, kayu, ranting, biji-bijian, daun kering, pelepah pisang, bambu dan masih banyak lagi serta tidak mengesampingkan keamanan benda ini terhadap anak-anak.

Media pembelajaran *loose part* tidak membutuhkan biaya besar. Media *loose part* memanfaatkan benda-benda disekitar lingkungan untuk mendukung pembelajaran anak. Penggunaan media *loose part* dapat mengurangi sampah dengan mengolahnya menjadi barang

⁶⁸ Umi Kulsum, 'Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Media Loose Parts', pasal 28.

⁶⁹ Nurjanah.

⁷⁰ Safitri and Lestaringrum.

terapan⁷¹. *Loose part* adalah benda lepasan yang tidak memiliki aturan main, tidak memiliki hasil paten serta dukungan dalam pengembangan ide anak melalui media ini berbeda-beda sesuai eksplorasi anak⁷². Anak sendiri yang menentukan akan membuat apa dari bahan-bahan *loose part* yang dipilihnya.

Banyak manfaat yang diperoleh dari media permainan *loose part*. Diantara manfaatnya yaitu mengoptimalkan ide-ide kreatif dan imajinatif; permainan anak lebih kooperatif; kemampuan bersosialisasi meningkat; fisik motorik ikut terstimulasi; dan memaksimalkan kemampuan berkomunikasi.

1) Mengoptimalkan ide-ide kreatif dan imajinatif.

Setiap anak memiliki sisi kreativitas yang berbeda-beda. Penggunaan media *loose part* dapat membantu anak secara aktif mencari sumber inspirasi dari informasi yang diperoleh anak. Kesadaran anak dalam memperhatikan dan menghargai benda-benda *loose part* dapat menumbuhkan insprasi. Inspirasi anak akan membuahkan ide-ide baru serta dapat memotivasi anak dalam memproduksi sebuah karya terbaiknya.

2) Permainan Anak Lebih Kooperatif.

Permainan kooperatif dapat mengembangkan keterampilan sosial anak. Penggunaan media *loose part* pada kegiatan bermain

⁷¹ M Mubarokah, 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Menggunakan Media Loose Parts Pada Anak Kelompok B TK', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7.2 (2021), 535–40 <<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1124>>.

⁷² Qomariyah and Qalbi.

dapat membuat anak aktif dalam berinteraksi dan tidak membuat anak jenuh. Selain itu, anak dapat berbagi benda-benda *loose part* dan saling membantu satu sama lain.

3) Meningkatkan kemampuan bersosialisasi

Kemampuan bersosialisasi bukanlah kemampuan yang dibawa dari lahir. Perilaku yang dipelajari anak dari kehidupan sehari-hari dapat menumbuhkembangkan kemampuan bersosialisasi. Seperti halnya aktivitas bermain anak menggunakan media *loose part*. Interaksi yang terjalin antar anak ketika meminjam, mengembalikan, dan membantu teman dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi.

4) Fisik motorik anak terstimulasi

Media *loose part* dapat dikreasikan dengan berbagai cara. Salah satu manfaat bermain *loose part* dapat menstimulasi perkembangan fisik motorik anak. Kegiatan bermain menggunakan media *loose part* membutuhkan gerakan anggota tubuh anak. Gerakan-gerakan anak dalam memainkan benda-benda *loose part* akan membantu meningkatkan aspek perkembangan fisik motorik anak.

5) Memaksimalkan kemampuan berkomunikasi.

Penggunaan media *loose part* dapat menarik anak dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan terbuka dari guru maupun teman sebaya. Pada saat anak bertanya atau menjawab pertanyaan

kemampuan berkomunikasi anak terstimulus. Hal ini dapat dilihat ketika anak mampu menyampaikan pertanyaan maupun jawaban secara jelas dan memahamkan untuk lawan bicaranya.

b. Karakteristik Media *Loose Part*

Media pembelajaran *loose part* memberi peluang besar untuk anak dalam berkreasi tanpa batas. *Loose part* merupakan media anak dalam mengeksplorasi berbagai aspek. Bahan ajar *loose part* tidak akan pernah ada habisnya. Seperti benda-benda disekililing anak seperti *loose part* bahan alam. Selain dapat menumbuhkan kreativitas, anak dapat belajar memelihara lingkungan sekitar.

Segala sesuatu memiliki karakteristiknya sendiri, begitu juga dengan *loose part*. *Loose part* adalah alat dan bahan bermain yang mempunyai karakteristik menyenangkan, nyata dan dapat dipindah-gerakkan⁷³.

1) Menyenangkan

Loose part memiliki daya tarik tersendiri bagi anak. Bahan alam yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar seperti batu, kerikil, serpihan kayu, daun basah maupun kering, ranting kering, cangkang keong dan lain sebagainya menarik anak untuk bereksplorasi dengan benda-benda tersebut. Media *loose part* yang menyenangkan ini dapat memfasilitasi rasa keingintahuan anak

⁷³ Siti Maryam Hadiyanti, Elan Elan, and Taopik Rahman, 'Analisis Media Loose Part Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini', *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10.2 (2021), 337-47 <<https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9329>>.

mengenai suatu hal, dapat mengembangkan kemampuan berkreasi karena mudahnya mereka menemukan media pembelajaran ini di lingkungan sekitar.

2) Nyata

Media *loose part* berupa benda-benda padat yang nyata dan menyenangkan memfasilitasi kegiatan bermain kepada anak tanpa batas. Tidak adanya petunjuk khusus dalam penggunaan media pembelajaran *loose part* ini menjadikan anak bebas berkreasi sesuai imajinasi mereka dan hasilnya pun sangat bervariasi pada setiap anak. Seperti halnya perpaduan batu, kerikil, stik es krim dan bahan lain yang disusun menjadi bentuk rumah-rumahan, mobil-mobilan, angka, huruf dan lain sebagainya.

Anak dapat mewujudkan ide dan gagasannya melalui karya sesuai kemampuannya⁷⁴. Seperti anak-anak yang sedang bermain peran sebagai insinyur dengan pura-pura membangun dan mendesain bangunan menggunakan balok, membuat kereta dan rel kereta dari bebatuan dan serpihan kayu. Ide-ide anak dapat tersalurkan secara nyata dalam kegiatan bermain yang bermakna.

3) Bisa Dipindah-gerakkan

Media pembelajaran *loose part* sangat mudah dipindah-gerakkan oleh anak dari satu tempat ke tempat lainnya, dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Seperti batu yang dapat dipindah dari

⁷⁴ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2011).

halaman rumah ke dalam rumah, dapat disusun dan dirubah sesuai keinginan dan imajinasi anak⁷⁵. Kreativitas tanpa batas yang ditawarkan media pembelajaran *loose part* ini lebih disukai anak dalam bermain sambil belajar. Bosan, lesu, dan kekurangan akal sering terjadi pada anak-anak yang belajar sambil bermain menggunakan media permainan seperti *toys, playground*. Hal ini terjadi sebab ketertarikan anak berkurang bahkan hilang karena anak telah mahir mengoperasikan permainan tersebut seperti menekan tombol untuk menggerakkan benda, menaiki tangga agar bisa berada pada ketinggian tertentu dan memerosotkan dirinya dan tantangan-tantangan dalam media permainan yang telah ditakhlukkan anak.

Tidak semua barang lepasan termasuk media pembelajaran *loose part*. Ada tujuh jenis pada media pembelajaran *loose part*, yaitu:

- a) Bahan alam yang bisa didapat di alam, seperti batu, tanah, pasir, lumpur, air, ranting, daun, buah, biji, bunga, kerang, bulu, serpihan kayu dan masih banyak lagi;
- b) Bahan plastik seperti, sedotan, botol, tutup botol, pipa paralon, selang, ember, gayung, corong, mute, kancing baju, dan lain sebagainya;

⁷⁵ Zakiyatul Imamah and Muqowim, 'Pengembangan Kreativitas Dan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Berbasis STEAM Dan Loose Part', *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 2020 <<https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.3917>>.

- c) Logam, seperti kaleng, koin, peralatan dapur, mur, baut, paku, kunci, dan lain sebagainya;
- d) Kayu dan bambu, seperti tongkat, balok, puzzle dan sebagainya;
- e) Benang dan kain, seperti kapas, kain perca, tali, pita, karet elastis (yang biasanya dipakai dalam pembuatan celana, lengan baju dan sebagainya);
- f) Kaca dan keramik, seperti botol dan gelas kaca, cermin, manik-manik, kelereng, serpihan ubin keramik, kaca mata dan lain sebagainya;
- g) Kemasan bekas, seperti kardus, gulungan tisu, gulungan benang, bungkus makanan, karton, wadah telur, dan sebagainya. Selain jenis-jenis yang disebutkan di atas tidak termasuk bagian dari media pembelajaran *loose part*.

Jenis media pembelajaran *loose part* merupakan barang-barang yang terbuka, mudah ditemukan di lingkungan sekitar serta aman digunakan bagi anak usia dini. Penggunaan *loose part* sebagai media bahan ajar tidak akan pernah ada habisnya. Berbagai bahan lepasan di lingkungan sekitar yang aman digunakan untuk anak usia dini akan membantu anak dalam mengeksplorasi berbagai aspek seperti pemecahan masalah, kreativitas, konsentrasi, motorik halus, motorik kasar, pengembangan Bahasa, sains dan lain sebagainya.

Pemalu

Sifat pemalu sering dianggap biasa oleh sebagian besar orang tua maupun guru. Faktanya sifat pemalu dapat membuat seseorang merasa tidak percaya diri, tidak berkualitas, minder ketika berinteraksi sosial serta kurang mampu beradaptasi terhadap lingkungan⁷⁶. Sifat pemalu ini ada kalanya harus ditanamkan untuk menghindari hal-hal tercela. Tetapi, jika tidak dibimbing serta diarahkan dapat menjadi permasalahan dalam diri seseorang.

a. Sifat Pemalu

Rasa malu adalah fenomena yang agak sulit dipahami. Sebagian orang yang mengaku pemalu, tetapi tidak banyak mengetahui tentang subjek tersebut. Rasa malu dapat didefinisikan sebagai adanya reaksi cemas dan kesadaran diri yang berlebihan serta evaluasi diri yang negatif dalam menanggapi interaksi sosial yang nyata atau yang dibayangkan⁷⁷. Secara khusus, pengalaman ini harus terjadi pada tingkat yang menghasilkan ketidaknyamanan yang cukup untuk mengganggu dan menghambat kemampuan seseorang untuk berhasil dalam situasi sosial.

⁷⁶ Kristie L. Poole and Heather A. Henderson, 'Shyness, Self-Focused Attention, and Behavioral Mimicry during Social Interaction', *Journal of Research in Personality*, 98 (2022), 104225 <<https://doi.org/10.1016/j.jrp.2022.104225>>.

⁷⁷ Emi Sato, Kouhei Matsuda, and Bernardo J. Carducci, 'A Factor Analytical Investigation of the Japanese Translation of the Cheek-Buss Shyness Scale in Support of the Three-Component Model of Shyness', *Personality and Individual Differences*, 124 (2018), 160–67 <<https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.12.006>>.

Tingkat yang lebih luas pada rasa malu mencakup beberapa komponen diantaranya komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen perilaku⁷⁸.

1) Komponen afektif

a) Kecemasan

Rasa cemas merupakan suatu kewajaran karena kecemasan adalah bagian dari hidup manusia. Manusia cenderung memiliki sifat cemas karena otak manusia mempunyai kemampuan untuk membayangkan kemungkinan buruk di masa depan. Kecemasan berkaitan dengan rasa takut yang dapat menghambat aktivitas seseorang. Tanda-tanda kecemasan diantaranya jantung berdebar, berkeringat, gemetar, sulit konsentrasi dan cenderung fokus pada hal negatif. Seseorang yang mengalami kecemasan cenderung memusatkan perhatian terhadap hal-hal yang dianggap membahayakan atau mengancam dan menginterpretasikan hal yang terjadi disekitarnya secara negatif. Sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada orang dengan tingkat kecemasan yang relative tinggi, ekspresi wajah netral diinterpretasikan sebagai hal yang negative atau bahkan mengancam⁷⁹. Hal ini disebabkan oleh pemrosesan informasi yang tidak efisien di dalam otak,

⁷⁸ Sato, Matsuda, and Carducci.

⁷⁹ Matthias J. Wieser and Tobias Brosch, 'Faces in Context: A Review and Systematization of Contextual Influences on Affective Face Processing', *Frontiers in Psychology*, 3 (2012) <<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2012.00471>>.

sehingga sulit konsentrasi dan mudah terganggu oleh hal yang tidak relevan. Jika hal ini dialami oleh anak usia dini akan berdampak pada kurangnya pengoptimalan aspek perkembangan dan lebih rentan terhadap gangguan mental lainnya.

Kecemasan berlebih dapat mengganggu pikiran dan organ tubuh dalam diri seseorang. Orang yang mengalami kecemasan sering disertai dengan nyeri kepala, asam lambung yang meningkat, jantung berdebar, nafas terasa pendek, otot terasa tegang dan gelisah. Hal tersebut memberi dampak negative pada keseharian seseorang seperti, tidak bisa tidur, tidak maksimal dalam menyelesaikan pekerjaan, makan minum yang terganggu, serta menurunnya relasi dengan orang lain.

Kecemasan dibedakan dalam beberapa jenis diantaranya:

(1) Gangguan panik, merupakan tipe gangguan cemas yang intensitasnya paling berat. Orang yang terkena serangan panik akan merasa seakan mau mati, seperti terkena serangan jantung, seperti tercekik lehernya, nafas terasa pendek dan hampir putus. Serangan panik ini berlangsung secara episodic sekitar 30-45 menit dan berangsur membaik dengan penanganan medis.

(2) Gangguan cemas menyeluruh, merupakan gangguan kecemasan yang tidak seberat pada gangguan panik, tetapi berlangsung dalam waktu yang lama. Orang yang

mengalami gangguan cemas menyeluruh akan mengkhawatirkan kehidupan sehari-hari yang dijalani seperti, masalah pekerjaan, masalah keluarga, pasangan dan masalah lain secara berlebihan. Orang dengan gangguan cemas menyeluruh tidak dapat menikmati kehidupan dengan baik karena setiap hari penuh dengan rasa cemas dan khawatir.

(3) Gangguan fobia, merupakan suatu gangguan dimana seseorang cemas terhadap objek atau situasi tertentu. Ada tiga jenis gangguan fobia, pertama seseorang yang takut berada di tempat umum sendirian; kedua seseorang yang takut dengan objek tertentu seperti binatang, benda, takut ketinggian serta ruangan tertutup; ketiga seseorang yang takut menjadi pusat perhatian seperti presentasi, berpidato dan sebagainya.

(4) Gangguan obsessive-compulsive, merupakan gangguan cemas yang disertai dengan perilaku yang berulang-ulang, seperti cuci tangan berulang-ulang, mengunci pintu berulang-ulang, menghitung berulang-ulang, memeriksa sesuatu berulang-ulang. Tindakan yang dilakukan berulang-ulang ini berawal dari adanya obsesi, pikiran kekhawatiran, kecemasan seseorang yang apabila tidak

dilakukan akan mengakibatkan sesuatu yang buruk dalam kehidupan, sehingga menyebabkan perilaku berulang-ulang.

(5) Gangguan stress pasca trauma, merupakan gangguan kecemasan yang didahului peristiwa traumatis dalam hidup seseorang yang mengancam fisik, jiwa atau kehidupan seperti bencana alam, kecelakaan, pemerkosaan, pencurian, kekerasan dan sebagainya. Berbagai peristiwa traumatis dapat menimbulkan dampak pada kondisi psikologis seseorang.

b) *Self Esteem* Rendah

Self esteem merupakan pikiran, perasaan dan pandangan seseorang terhadap diri sendiri. *Self esteem* penting untuk dimiliki setiap individu. Seseorang yang memiliki *self esteem* yang sehat akan berpengaruh baik terhadap kehidupan yang dijalani. Begitu sebaliknya, *self esteem* yang tidak sehat akan menjadikan seseorang depresi, potensi diri tidak berkembang, bahkan menjerumuskan seseorang ke dalam hubungan yang tidak sehat. *Self esteem* rendah dalam diri seseorang ditandai dengan menganggap orang lain lebih baik dari diri sendiri, terpaku terhadap kelemahan diri sendiri, takut gagal mencoba sesuatu hal baru, tidak percaya diri, selalu membandingkan kualitas diri dengan orang lain.

c) Depresi

Depresi merupakan gangguan suasana hati yang ditandai dengan perasaan sedih yang mendalam dan kehilangan minat terhadap hal-hal yang disukai. Depresi yang dibiarkan terus berlanjut dan tidak mendapatkan penanganan dapat menyebabkan terjadinya penurunan produktivitas kerja, gangguan hubungan sosial hingga hal-hal yang merugikan diri seperti bunuh diri.

2) Komponen kognitif

a) Kesadaran diri yang berlebihan

Emosi sadar diri adalah emosi yang mempengaruhi cara seseorang melihat diri sendiri dan cara seseorang berpikir bagaimana orang lain memberi penilaian. Emosi tersebut seperti kebanggaan, kecemburuan, dan rasa malu. Kesadaran diri merupakan tanda kematangan emosi yang sehat. Emosi ini dapat membantu menyesuaikan diri dan berfungsi dalam komunitas. Merasa bersalah setelah mengatakan sesuatu yang menyakitkan seringkali dianggap menunjukkan karakter yang baik. Merasa menyesal setelah melakukan kesalahan dapat membantu memperbaiki hubungan. Namun, emosi kesadaran diri yang berlebihan bisa sangat tidak sehat. Kesadaran diri yang berlebihan dapat memperburuk gejala dari kondisi seperti kecemasan, depresi, dan gangguan kepribadian ambang.

Kesadaran diri berlebih juga dapat menyebabkan kecemasan sosial dan isolasi.

b) Penilaian diri yang negative

Pelabelan negative terhadap diri sendiri tidak akan menyelesaikan masalah, melainkan justru menjadi sumber masalah. Jangka panjang penilaian diri yang negative akan berdampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain. Seringkali hambatan yang muncul dari dalam diri, pikiran dan hati yang mengatakan hal-hal negative membuat seseorang mengalami kesulitan mencapai keinginan yang ditargetkan. Hati memiliki kuasa atas pengendalian pikiran, sikap dan tindakan. Kebiasaan memojokkan diri, menyalahkan diri, tidak menghargai diri dan segala label negative akan sungguh-sungguh menjadi keyakinan yang benar mengenai diri sendiri.

3) Komponen perilaku

a) Penghambatan perilaku

Hambatan perilaku merupakan sebuah temperamen yang diidentifikasi sejak awal masa kanak-kanak yang dikaitkan dengan keengganan sosial dan peningkatan resiko masalah kecemasan pada masa remaja dan dewasa. Balita dan anak-anak dengan hambatan perilaku menunjukkan peningkatan kewaspadaan selama berada dalam situasi baru atau asing, menunjukkan tingkat penghindaran serta penarikan diri yang

tinggi dan sering diberi label sebagai pemalu atau lambat untuk pemanasan. Penghambatan perilaku pada anak pemalu tampak seperti berbicara sangat pelan, berbicara sangat cepat dan tidak bisa mengeluarkan kata-kata.

b) Penghindaran Sosial

Penghindaran sosial merupakan ketidaknyamanan, kesulitan serta hambatan yang dirasakan individu pada orang lain. Kecemasan muncul ketika bertemu dengan orang-orang baru atau ketika individu melakukan sesuatu hal baru di depan orang lain seperti halnya melakukan interaksi dengan orang lain. Orang yang melakukan penghindaran sosial mencemaskan anggapan orang lain terhadap penilaian diri sendiri.

Penting untuk diperhatikan bahwa menjadi pemalu dalam situasi tertentu, seperti berinteraksi dengan pihak berwenang tidak sama dengan mengungkapkan sifat pemalu. Individu yang pada dasarnya pemalu atau memiliki sifat pemalu, cenderung menunjukkan kecenderungan lambat ke hangat yang ditandai dengan penyesuaian diri yang lama terhadap situasi sosial. Sementara itu, rasa malu situasional adalah pengalaman sementara dari ciri-ciri rasa malu yang dapat dipicu oleh berbagai situasi, yang paling sering adalah interaksi dengan otoritas, interaksi satu-ke-satu dengan anggota lawan jenis dan interaksi sosial yang tidak terstruktur.

Memiliki kesamaan yang cenderung menjauhi keramaian membuat pemalu, introvert, dan kecemasan sosial atau yang sering disebut dengan *Social Anxiety Disorder* sering dianggap sebagai kondisi yang sama. Meski sekilas terlihat mirip, namun ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda.

1) Rasa Malu dan Introversi

Rasa malu dan introversi tampak serupa dalam ekspresi terbuka. Misalnya, orang pemalu dan introvert cenderung menghindari interaksi sosial di pesta. Namun, pemalu dan introvert adalah dua hal yang berbeda. Introvert tidak takut interaksi sosial. Orang introvert hanya lebih suka aktivitas yang lebih tenang dan menyendiri dan sering menghindari interaksi sosial sebagai ekspresi dari preferensi itu. Sedangkan individu pemalu sering menginginkan kontak sosial, tetapi dihambat oleh kesadaran diri mereka yang berlebihan, evaluasi diri yang negatif, dan kurangnya keterampilan sosial yang dirasakan.

2) Rasa malu dan kecemasan sosial

Gangguan kecemasan sosial melibatkan pengalaman kecemasan dan evaluasi kritik diri dalam pengaturan sosial sebagai tanggapan terhadap rasa takut akan evaluasi oleh orang lain atas kinerja publik seseorang. Ini memiliki pengaruh gangguan yang lebih besar pada perilaku sosial seseorang daripada pengalaman rasa malu. Misalnya, mereka yang mengalami gangguan kecemasan sosial ekstrem mungkin mengalami kesulitan

menandatangani cek, berbicara di telepon, atau menggunakan toilet umum, selain menghindari situasi sehari-hari seperti makan di tempat umum.

b. Keterkaitan Budaya Terhadap Sifat Pemalu

Penjelasan rasa malu berbasis budaya cenderung berfokus pada perbedaan antara ciri-ciri masyarakat yang khas dan konsekuensi interpersonal dari ekspresi pribadi bagi individu dalam budaya kolektivistik dan individualistik⁸⁰. Budaya kolektivistik cenderung mempromosikan penghargaan kelompok atas individu, yang cenderung mendorong kontrol emosional yang lebih besar dan penghambatan ekspresi pribadi. Budaya individualistik cenderung mempromosikan harga diri individu, yang cenderung mendorong ekspresi diri yang lebih besar dan kurang memperhatikan pengawasan publik terhadap diri sendiri.

Teori presentasi diri tentang rasa malu, kekhawatiran tentang ketidaksetujuan dan defisit yang dirasakan dalam keterampilan interpersonal, bersama dengan penurunan harga diri, merupakan faktor penting yang terkait dengan rasa malu⁸¹. Menambahkan komponen budaya pada teori pemalu presentasi diri menunjukkan bahwa faktor-

⁸⁰ Lina Liw, Ayse Ciftci, and Taewon Kim, 'Cultural Values, Shame and Guilt, and Expressive Suppression as Predictors of Depression', *International Journal of Intercultural Relations*, 89 (2022), 90–99 <<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.05.005>>.

⁸¹ Chelsie M. Young and others, 'Shyness and Susceptibility to Social Influence: Stronger Concordance between Norms and Drinking among Shy Individuals', *Addictive Behaviors*, 119 (2021), 106922 <<https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2021.106922>>.

faktor kepribadian yang diasosiasikan dengan rasa malu, seperti kompetensi antar pribadi yang dirasakan lebih rendah dan ekspektasi penolakan, akan lebih banyak dialami dalam budaya Asia. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan budaya Asia yang lebih kolektivis dan lebih membatasi ekspresi individu daripada budaya Barat. Konsisten dengan teori self-presentation berbasis budaya tentang rasa malu, perbedaan budaya dalam intensitas pengalaman dari dua faktor kritis yang terkait dengan rasa malu ini menunjukkan bahwa individu Asia cenderung lebih sensitif terhadap penolakan dan lebih kritis terhadap diri sendiri daripada individu Amerika.

Meskipun rasa malu tidak dianggap sebagai gangguan kejiwaan, pengalaman rasa malu dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan masalah afektif yang cukup dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional individu pemalu⁸². Masalah-masalah ini dapat mencakup perasaan kesepian dan kecemasan, kesulitan bertemu orang baru dan masalah kencan, serta perkembangan karier yang terhambat. Akibatnya, beberapa individu pemalu akan mencari bantuan profesional untuk mengatasi rasa malu mereka secara lebih efektif. Pendekatan untuk membantu individu pemalu mengatasi rasa malu mereka secara lebih efektif juga cenderung mencerminkan

⁸² Xiaobing Song, Feifei Huang, and Xiuping Li, 'The Effect of Embarrassment on Preferences for Brand Conspicuousness: The Roles of Self-Esteem and Self-Brand Connection', *Journal of Consumer Psychology*, 27.1 (2017), 69–83 <<https://doi.org/10.1016/j.jcps.2016.05.001>>.

"kecocokan budaya" yang berfokus pada perbedaan lintas budaya antara budaya Timur dan Barat.

Budaya Timur memberi penekanan pada saling ketergantungan dan keharmonisan sosial meningkatkan kepedulian terhadap citra diri seseorang berdasarkan kepedulian terhadap bagaimana seseorang dinilai oleh orang lain. Dalam budaya Timur, terapi Morita telah diusulkan sebagai budaya yang sesuai untuk membantu individu mengatasi rasa malu mereka. Terapi ini, yang didasarkan pada perspektif Buddhis, berfokus pada membantu individu mengubah sikap batin dan ekspektasi perilaku mereka untuk mendorong penyesuaian dan keefektifan yang lebih besar tanpa mengubah gejalanya. Terapi Morita menekankan bahwa individu pemalu lebih menerima gejala rasa malu mereka dan kurang kritis terhadap tindakan mereka. Prinsip-prinsip seperti itu cukup konsisten dengan mengatasi kompetensi antarpribadi yang dipersepsikan diri yang lebih rendah dan rasa penolakan yang meningkat sebagai faktor kritis yang diidentifikasi oleh model presentasi diri dari rasa malu dan diintensifkan dalam konteks budaya Timur.

Budaya Barat memberi penekanan pada kemandirian dan ekspresi diri melalui komunikasi yang lebih langsung dan toleransi yang lebih besar terhadap promosi diri menimbulkan kekhawatiran untuk mengembangkan gaya interpersonal yang lebih dihargai yang dicirikan oleh ekstroversi. Dalam budaya Barat, pendekatan yang

menangani komponen afektif dan kognitif dari rasa malu sambil menampilkan pengembangan dan peningkatan keterampilan komunikasi dan sosial telah diusulkan sebagai budaya yang sesuai untuk membantu individu mengatasi rasa malu mereka. Relaksasi progresif dan teknik biofeedback berfokus pada pengurangan gairah tubuh untuk meminimalkan dampak kecemasan selama pelaksanaan perilaku sosial, dan teknik modifikasi kognitif berupaya merevisi persepsi diri, mengubah atribusi, dan menyesuaikan harapan untuk menentukan kesuksesan saat melakukan situasi sosial. Program untuk mempromosikan pertukaran antarpribadi berfokus pada perolehan dan pengembangan keterampilan sosial seperti strategi untuk mendekati orang lain, teknik untuk memulai dan mempertahankan percakapan, dan prosedur untuk memasuki percakapan yang sedang berlangsung.

Program klinis terstruktur biasanya melibatkan penggabungan elemen dari semua pendekatan, seperti menggunakan modifikasi kognitif untuk mengidentifikasi situasi apa yang menghasilkan evaluasi diri paling kritis dan latihan bermain peran terstruktur dalam konteks desensitisasi sistematis untuk mengurangi kecemasan sambil mengajarkan respons perilaku yang tepat dan membangun kepercayaan diri dalam situasi tersebut.

c. Pengertian Pemalu

Malu merupakan sikap mental yang membuat seseorang sangat peduli dengan penilaian sosial orang lain terhadap mereka. Hal

tersebut membuat kepekaan yang tajam terhadap sebuah penolakan⁸³. Kesiapan menghindari interaksi terhadap orang lain dan situasi yang berpotensi mengkritik penampilan atau perilaku. Orang pemalu juga menjaga profil yang sangat rendah dengan menahan diri dari memulai tindakan yang menarik perhatian khalayak. Sifat pemalu berdampak anak berperilaku pendiam, sulit memunculkan pemikiran karena lambatnya perkembangan kognitif dan sosialnya.

Pemalu merupakan ungkapan emosional yang tak mengenakan, yang muncul pada seseorang. Pemalu juga disebut sebagai sikap seseorang yang tidak memiliki keterampilan bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya⁸⁴. Hal tersebut biasanya melekatkan penilaian negative pada diri seseorang. Seperti hadits Nabi yang berbunyi:

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ (ر و ه بخاري مسلم)

“Artinya: Iman itu lebih dari 70 (tujuh puluh) atau 60 (enam puluh) cabang, cabang iman yang tertinggi adalah mengucapkan “La ilaha illallah” dan cabang iman terendah adalah membuang gangguan (duri) dari jalan, dan rasa malu merupakan cabang dari iman”⁸⁵.

⁸³ Philip G. Zimbardo and Shirley L. Radl, *The Shy Child: Parent's Guide to Preventing and Overcoming Shyness From Infancy to Adulthood* (Los Altos: ISHK, 1999).

⁸⁴ Ana Widyastuti, *77 Permasalahan Anak Dan Cara Mengatasinya* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020).

⁸⁵ Shahih Muslim, *Maktabah Syamilah* (Nishapur: Maktabah Syamilah Muasasah Al-Maktabah Asy-Syamilah, 1330).

Malu merupakan ketakutan didalam hati serta ada rasa sedih atas perbuatan yang telah dilakukan⁸⁶, dengan kata lain sifat malu salah satu dari akhlak mulia⁸⁷. Guru maupun orang tua memahami batasan-batasan rasa malu yang harus ditanamkan dan rasa malu yang harus dihilangkan pada diri anak usia dini.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki ketertarikan berinteraksi dengan sesama. Anak pemalu memiliki ketertarikan terhadap anak lain, tetapi memiliki kecemasan dalam menjalin interaksi⁸⁸. Sisi lain dari anak pemalu, mereka sangat memperhatikan lingkungan yang ada disekitar. Namun, anak pemalu cenderung memiliki kekurangan dalam melakukan berinteraksi. Aksi diam dan hanya melihat keadaan sekitar sering dilakukan oleh anak pemalu.

Rasa malu dalam diri anak dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk sesuai tingkat rasa malu individu. Rasa malu dapat disebut sebagai sindrom psikologis yang mencakup kecemasan sosial subjektif dan perilaku sosial yang terhambat. Kecemasan sosial anak pemalu ditunjukkan dengan keengganan untuk melakukan sosialisasi secara terbuka. Sikap tertutup terhadap orang asing begitu melekat pada anak pemalu. Hal ini menyebabkan berbagai aspek yang seharusnya berkembang secara optimal diusia dini menjadi terhambat.

⁸⁶ Iyoh Masrurih Daud, *Malu Dalam Islam* (Jakarta: Al-Kautsar, 1996).

⁸⁷ Zarina Muhamad, Amaliza Abdullah, and Ratna Roshida Ab Razak, 'Sifat Malu Dalam Kerangka Akhlak Melayu', *Jurnal Hadhari*, 11.2 (2019).

⁸⁸ F. Weinert and J. Asendorpf, *Data Quality in Longitudinal Research* (London: Press Syndicate of The University of Cambridge, 1990).

d. Ciri-Ciri Anak Pemalu

Adalah hal yang wajar apabila anak merasa cemas atau takut berinteraksi dengan orang lain di masa-masa anak mulai mengenal lingkungan sosial lebih luas. Hal tersebut terjadi karena banyak faktor, diantaranya ketidaknyamanan dengan orang yang baru dikenal. Namun, kecemasan anak yang tidak kunjung hilang harus diwaspadai oleh orang tua maupun guru. Agar langkah yang tepat dapat menjadi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi anak.

Ciri merupakan tanda dari sesuatu hal. Adapun ciri anak pemalu yang harus diketahui diantaranya, lemahnya kemampuan berkomunikasi, menundukkan pandangan ketika berbicara, takut menjadi pusat perhatian, menarik diri dari orang lain, suka menyendiri, membatasi diri dalam berinteraksi, pendiam, tidak transparan⁸⁹. Ketidaknyamanan yang dirasakan anak pemalu menjadi sebab penghambat interaksi sosial. Bentuk perilaku menarik diri interaksi sosial dapat diartikan sebagai kehati-hatian menghadapi situasi sosial yang tidak dikenal serta ketidaknyamanan atas tanggapan evaluasi Anak pemalu memiliki kecenderungan yang berbeda dengan anak usia dini pada umumnya.

Zimbardo mengidentifikasi orang yang memiliki sifat pemalu⁹⁰ diantaranya adalah:

⁸⁹ Widyastuti.

⁹⁰ Zimbardo and Radl.

- a. Mengalami masalah ketika bertemu dengan orang.
- b. Sulit menjalin pertemanan baru.
- c. Sulit menikmati pengalaman baru yang berbeda.
- d. Memiliki keadaan afektif negative seperti kecemasan, depresi dan kesepian.
- e. Kurang tegas dan sulit mengungkapkan pendapat.
- f. Memiliki keengganan yang berlebih sehingga sulit bagi orang lain untuk menghargai kualitas dan potensi dari orang pemalu.
- g. Memiliki proyeksi diri yang buruk.
- h. Sulit berkomunikasi dan berpikir dihadapan orang lain, khususnya orang asing dan kelompok.
- i. Memiliki kesadaran diri yang berlebihan.

Penarikan diri anak pemalu dalam situasi sosial disebabkan individu pemalu yang memiliki konflik penghindaran psikologis. Hal ini diwujudkan pada sikap ingin berkomunikasi tetapi disaat yang bersamaan terhinggapi rasa gugup dan cemas ketika berkomunikasi. Ciri lain dari perilaku malu ditunjukkan dengan diam, perasaan malu, muka memerah, gagap serta cemas.

Sifat pemalu membuat seseorang menjadi lebih pendiam, menghindari berinteraksi dengan orang lain, tetapi mereka sebenarnya menginginkan orang lain untuk memperhatikan serta menerima dirinya. Kurangnya keberanian dalam berkomunikasi, kecenderungan penghindaran dalam diri anak pemalu menjadikan konflik batin serta pengalasan emosional yang buruk. Sebagian besar anak pemalu jarang terlibat dalam sebuah interaksi juga jarang aktif memulai interaksi sosial. Hal tersebut menghambat potensi-potensi yang ada dalam diri seseorang.

e. **Faktor Penyebab Anak Pemalu**

Rasa malu pada anak merupakan salah satu emosi negative yang harus diantisipasi segera. Upaya pencegahan dilakukan agar tidak menghambat perkembangan anak. Peran guru serta orang tua sangat penting dalam memotivasi keberanian dan rasa percaya diri anak.

Sifat pemalu pada anak tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Terdapat berbagai faktor penyebab anak memiliki sifat pemalu. Adapun faktor penyebab anak pemalu adalah kondisi fisik, sulit berbicara, kurang terampil dalam menyesuaikan diri, tingginya tuntutan orang tua, serta pola asuh orang tua⁹¹. Terdapat berbagai pola asuh negative yang masih diterapkan secara sadar maupun tidak sadar seperti mencela anak, pola asuh mengejek anak, pola asuh memanjakan anak, pola asuh permisif serta pola asuh otoriter. Maka dari itu pentingnya pemahaman pengasuhan yang tepat dan bijak bagi orang tua maupun guru sebagai orang dewasa yang dekat dengan anak.

Faktor lain pemicu timbulnya rasa malu diantaranya ketidaksetujuan atau kritik orang lain yang seolah-olah menunjukkan rasa tidak suka, ketegasan dan keadaan sosial sekitar, penentangan dan ekspresi kemarahan terhadap sesuatu, bersentuhan dengan lawan jenis, mengungkapkan kegembiraan terhadap seorang yang special, konflik

⁹¹ Widyastuti.

dengan orang tua, serta ketersinggungan antar teman atau sahabat⁹². Beberapa faktor penyebab diatas dapat diantisipasi dengan adanya pemahaman orang dewasa disekitar anak. Dorongan serta dukungan dari orang tua maupun guru dapat mengatasi permasalahan anak pemalu agar tidak berkelanjutan menjadi penyakit berbahaya.

Faktor penyebab anak pemalu juga terungkap dari beberapa hasil penelitian. Anak pemalu dapat terpicu oleh pola asuh orangtua yang kurang baik serta proses belajar dari orangtua. Pengalaman buruk yang pernah dialami, kurang memiliki kesempatan dalam bersosialisasi serta adanya perasaan rendah diri⁹³. Lingkungan keluarga menjadi hal penting bagi anak. Interaksi sosial serta aktivitas keseharian anak banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Maka perlu adanya suasana menyenangkan bagi yang terbangun dalam lingkungan keluarga.

Penyebab dasar rasa malu adalah interaksi kita dengan orang lain, baik dimasa lampau ketika masih kanak-kanak maupun sesudahnya. Selain itu, orang tua maupun guru yang suka menghakimi, mengkritik, perasaan tidak diterima dimasa kecil serta rasa takut akan dinilai salah⁹⁴. Ketakutan atas penilaian orang sangat sering terjadi disekitar kita, seperti halnya anak yang sedang belajar

⁹² W. Ray Crozier, *Shyness and Embarrassment: Perspectives from Social Psychology* (New York: Cambridge University Press, 1990).

⁹³ Candra Permana, *Aku Belum Siap Dewasa* (Jakarta: TransMedia Pustaka, 2022).

⁹⁴ Cecil G. Osborne, *The Art of Getting Along With People* (Michigan: Zondervan Publishing, 1991).

menulis abjad sering dituntut perfeksionis oleh orang tua maupun guru. Hal tersebut menjadikan anak sulit mengembangkan ide serta takut bertindak.

Kategori lain yang dapat memunculkan rasa malu adalah kegagalan, perilaku menyakiti orang lain, melanggar norma, tidak dapat menepati janji atau tidak dapat memenuhi keinginan orang lain, serta kecewa terhadap diri sendiri⁹⁵. Ketergantungan anak usia dini terhadap orang dewasa menjadikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Orang tua maupun guru perlu memahami pola asuh sehat yang harus diterapkan pada anak. Motivasi orangtua serta guru dibutuhkan dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

f. Teori Terkait Rasa Malu

1) Teori Psikososial

Psikososial merupakan hubungan dinamis antara aspek psikologi dan sosial pada setiap individu. Kepribadian serta karakter manusia mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia. Erik Erikson mengembangkan teori psikososial berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan perkembangan jiwa dan sosial pada anak, serta pengaruh saat beranjak dewasa⁹⁶.

Ada delapan tahapan psikososial menurut Erik Erikson, yaitu:

⁹⁵ Sukmasari Dewi Chan and Al Halik, 'Bimbingan Dalam Menumbuhkan Sifat Malu Perspektif Hadis Nabi Saw', *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2.2 (2021), 302 <<https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i2.2593>>.

⁹⁶ Rob G. Sacco, 'Re-Envisaging the Eight Developmental Stages of Erik Erikson: The Fibonacci Life-Chart Method (FLCM)', *Journal of*

a) Membangun kepercayaan (0-18 Bulan)

Pada tahapan ini, seorang anak belajar untuk mempercayai ibu atau pengasuh mereka. Anak bergantung sepenuhnya kepada ibu atau pengasuh untuk keperluan makan, minum, tempat tinggal, dan kasih sayang (trust). Pada tahapan ini, seorang anak juga mengembangkan ketidakpercayaan, yaitu contohnya ketika anak menangis, tetapi ibu atau pengasuh tidak ada disana untuk menenangkan. Atau ketika ibu atau pengasuh kelupaan untuk memberikan makanan kepada anak. Keadaan dimana keperluan anak tidak terpenuhi dan menghasilkan ketidakpercayaan ini juga merupakan sesuatu yang penting untuk perkembangan anak. Ketidakpercayaan menjadi salah satu konflik yang harus dihadapi anak pada tahap perkembangan ini. Sedikit ketidakpercayaan memang baik, tetapi bila ibu atau pengasuh secara konsisten tidak bisa diandalkan dan terus-menerus tidak bisa dipercaya, maka anak akan tumbuh menjadi seseorang yang melihat dunia dengan kecemasan, ketakutan, dan ketidakpercayaan.

b) Membangun otonomi (18 bulan-3 Tahun)

Pada tahapan ini, seorang anak sudah memiliki otonomi dan kemandirian. Anak sudah mulai memiliki makanan favorit dan mereka sudah memiliki pilihan terhadap suatu hal. Pada tahapan ini, penting untuk orang tua untuk memberikan pilihan dan

otonomi kepada anak mereka. Contohnya, seperti memberikan kepada anak pilihan dua jenis pakaian yang mau dikenakan di pagi hari. Pada tahapan ini, seorang anak juga sudah siap untuk melakukan *toilet training*.

c) Berinisiatif dan rasa bersalah (3-5 Tahun)

Pada tahapan ini, seorang anak mulai mengambil inisiatif dan mengontrol apa yang terjadi ketika bermain dengan teman-temannya. Anak akan mulai terus menerus menanyakan pertanyaan-pertanyaan filosofis yang bahkan orang dewasa kesulitan untuk menjawab. Bila pada tahapan ini orang tua membatasi anak mengambil inisiatif, maka anak akan bertumbuh menjadi seorang yang tanpa ambisi, tidak inisiatif, dan selalu merasa bersalah.

d) Merasa mampu (5-12 Tahun)

Pada tahapan ini, seorang anak mulai merasa bangga atas keberhasilan dan kesuksesan dirinya. Anak mulai harus berinteraksi dengan lebih banyak orang dan mengejar kegiatan akademis mereka. Kesuksesan dalam bersosialisasi dan menggapai suatu pencapaian akan menimbulkan perasaan kompeten, sementara kegagalan akan menghasilkan perasaan inferioritas.

e) Membangun identitas (12-18 Tahun)

Tahapan ini adalah ketika seorang anak mencari jati diri mereka. Mereka mencari identitas dengan cara mempertimbangkan

kepercayaan, tujuan, dan nilai-nilai yang mereka pegang. Bila tahapan ini dilengkapi dengan baik, seseorang akan memiliki *sense of self* yang kuat. Bila seorang anak tidak berhasil mencari jati diri mereka, maka mereka tidak bisa melihat masa depan mereka dengan jelas. Ketidakberhasilan dalam mencari jati diri ini dapat pula terjadi bila orang tua memaksakan kepercayaan dan nilai-nilai yang mereka anut kepada anak.

f) Menjalin kedekatan (18-40 Tahun)

Tahapan ini adalah ketika seseorang membangun hubungan jangka panjang dengan orang lain. Bila seseorang belum berhasil melengkapi tahapan sebelumnya dan belum memiliki *sense of identity* yang kuat, tidak akan bisa membangun hubungan intim dengan orang lain. Orang-orang yang kesulitan untuk membangun hubungan ini akan berakhir kesepian dan depresi.

g) Dewasa (40-65 Tahun)

Pada tahapan ini, seseorang merasa dirinya harus melakukan sesuatu yang berkontribusi kepada masyarakat. Seseorang akan merasa puas mengetahui bahwa dirinya dibutuhkan dalam keluarga, komunitas, ataupun tempat kerja. Bila seseorang gagal memenuhi tahapan ini, maka seseorang akan merasa tidak produktif dan akan merasa tidak dapat berbaur dengan masyarakat.

h) Kematangan (65 Tahun ke Atas)

Tahapan ini adalah ketika seseorang melihat kembali kehidupan mereka sampai saat ini. Bila mereka berhasil memenuhi tahapan-tahapan sebelumnya, mereka akan merasa bangga dan puas. Namun, ketidakberhasilan akan berujung pada penyesalan.

Delapan tahap perkembangan psikososial di atas menunjukkan sifat pemalu pada anak usia dini dapat terjadi akibat pertentangan hasil positif dan negative yang membentuk hasil akhir berupa bagaimana seseorang mencapai keseimbangan dalam hidup. Empat tahap yang pertama menjadi penentu seseorang siap memasuki tahap selanjutnya atau sebaliknya. Anak usia dini yang tercukupi kebutuhan lahir dan batin akan tumbuh dengan rasa percaya diri dan mampu menjalani tahapan selanjutnya secara baik. Begitu sebaliknya, anak yang tidak tercukupi kebutuhan lahir batin akan kesulitan dalam menjalani tahapan selanjutnya. Sikap pemalu merupakan salah satu permasalahan anak usia dini yang perlu mendapat penanganan secara intensif.

2) Teori Psikodinamika

Setiap manusia pasti memiliki pikiran, perasaan, keinginan dan ingatan yang tidak kita sadari. Setiap manusia memiliki alam dan dipengaruhi oleh alam bawah sadar⁹⁷. Semua tingkah laku yang kita lakukan itu berasal dari alam bawah sadar. Alam bawah sadar adalah

⁹⁷ Michael Shapiro, 'Psychodynamic Formulation and Psychodynamic Psychotherapy for Pediatric Anxiety Disorders', *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 2023 <<https://doi.org/10.1016/j.chc.2022.11.001>>.

pendorong utama semua tingkah laku kita. Seperti halnya manusia yang ingin makan makanan tertentu, suka terhadap seseorang, ingin bekerja di suatu tempat, mau melakukan kejahatan, perilaku baik, perilaku buruk menurut teori psikodinamika semua itu sebenarnya dipengaruhi oleh alam bawah sadar kita. Kepribadian dan perilaku sangat dipengaruhi oleh alam bawah sadar.

Kepribadian seseorang memiliki tiga komponen yang selalu berdinamika dan berkonflik, yaitu id, ego dan superego. Dalam tubuh manusia selalu ada tiga komponen dan setiap individu merupakan dinamika dari ketiga komponen kepribadian. Setiap individu merupakan gabungan dari id, ego dan superego. Setiap komponen kepribadian dalam diri seseorang memiliki ciri khas yang berbeda yang membentuk kepribadian seseorang.

- a) Id merupakan dorongan dalam diri seseorang. Id memiliki peran semacam insting atau nafsu yang paling dasar yang ada dalam alam bawah sadar manusia. id akan senang melakukan hal apapun yang membuat seseorang dapat memuaskan nafsu terdalam seperti makan, berhubungan seksual dan sebagainya. Id mencoba melakukan apapun untuk bisa memuaskan nafsu-nafsu tersebut dan tidak mempedulikan nilai dan norma, aturan, serta batasan sosial. Misal seseorang harus mencuri demi memuaskan nafsu makan, maka id akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan mencuri. Dapat dikatakan bahwa id adalah nafsu primitif yang

paling dasar dan tidak melihat nilai, norma, aturan atau hati nurani, dan setiap manusia memiliki komponen id.

- b) Superego, merupakan nilai dan norma yang dipegang manusia dalam menjalani kehidupan. Superego terbentuk melalui perkataan orang tua, aturan yang ada di masyarakat, serta aturan dan hukum yang ditegakkan. Misal seseorang disuruh untuk mencuri, superego akan melarang agar tidak melakukan tindakan yang melanggar nilai dan norma. Konflik batin manusia sering terjadi karena adanya perdebatan antar id dan superego yang ada di dalam diri seseorang. Id bertujuan untuk memuaskan nafsu dengan segala cara, sedangkan superego bertujuan untuk menegakkan aturan, nilai dan norma.
- c) Ego, menjadi penghubung dan penyeimbang antara id dan superego. Ego merupakan penyesuaian diri dengan kenyataan yang ada. Ego merupakan komponen yang ada dalam diri manusia yang dapat dikendalikan. Hubungan id, superego dan ego dapat diibaratkan seperti kuda yang berlari dilintasan pacuan kuda. Id diibaratkan sebagai kuda yang dapat mengamuk, superego diibaratkan sebagai lintasan kuda yang bisa menghalangi kuda ketika kuda mau melakukan sesuatu dan ego adalah pengendara kuda yang menyeimbangkan kuda mau pergi kemana dan mau menerobos batas atau tidak.

Anak pemalu menurut teori psikodinamika merupakan dinamika dari id, superego dan ego. Ibarat sifat pemalu adalah id, orang tua maupun guru adalah superego dan anak adalah ego. Sifat pemalu bagaikan keinginan, pikiran serta perasaan yang ada dalam diri anak atau id, nilai dan norma didapatkan anak dari pendidikan keluarga atau sekolah, disini stimulasi orang tua atau guru menjadi superego, sedangkan anak berperan penting sebagai ego untuk mengendalikan sifat pemalu yang dimiliki. Konflik batin dalam diri anak untuk bersikap pemalu atau tidak ditentukan oleh tinggi rendahnya id, superego serta ego dalam diri anak. Ketika id anak yaitu sifat pemalu lebih tinggi, superego dan ego terkalahkan. Nilai norma yang telah didapat serta stimulasi dari orang tua maupun guru tidak dapat mengalahkan id yaitu sifat pemalu yang ada dalam diri anak.

3) Teori Psikologi Kognitif

Psikologi kognitif merupakan usaha seseorang dalam memperoleh pengetahuan tentang diri sendiri dan dunia, merepresentasikan pengetahuan dalam pikiran dan otak, serta menggunakan pengetahuan untuk memandu perilaku seseorang⁹⁸. Ruang lingkup psikologi kognitif meliputi sensasi dan persepsi, perhatian, ingatan, Bahasa, penalaran, pemikiran, serta pengambilan keputusan.

⁹⁸ John F. Kihlstrom and Lillian Park, 'Cognitive Psychology: Overview ☆', in *Reference Module in Neuroscience and Biobehavioral Psychology* (Elsevier, 2018) <<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.21702-1>>.

a) Sensasi dan Presepsi

Persepsi seseorang tidak bisa di generalisasi dan disamaratakan dengan individu yang lain. Persepsi adalah segala sesuatu yang dimaknai seseorang yang tertangkap oleh panca indera. Sedangkan sensasi merupakan rangsangan yang didapat seseorang melalui panca indera. Maka dari itu persepsi tidak dapat dipisahkan dengan sensasi. Sesuatu yang telah dipresepsikan oleh seseorang ketika seseorang tersebut melihat sesuatu yang sama maka akan terjadi *recall* kembali untuk mempresepsikan hal tersebut.

Perjalanan dari sensasi menuju ke presepsi terdapat proses transduksi. Dimana seseorang melakukan interpretasi terhadap stimulus-stimulus yang diterima seperti sentuhan, rasa, apa yang dilihat, apa yang didengar, serta apa yang dicium. Interpretasi atas stimulasi yang diterima seseorang melalui panca indera dipengaruhi oleh informasi dan pengalaman seseorang tersebut.

b) Perhatian

Memperhatikan merupakan proses dinamis yang melibatkan peningkatan dalam memilih informasi tertentu dan halangan terhadap informasi lain. Perhatian dianggap sebagai mekanisme yang mengontrol pemrosesan sehingga seseorang tidak kewalahan menghadapi informasi yang terlalu banyak.

c) Ingatan

Kemampuan seseorang dalam mengingat informasi atau suatu berita dari sekedar membaca dengan menulis secara berulang akan lebih baik, karena dengan menulis, seseorang dapat membaca informasi tersebut dua kali lipat, pikiran dan otak manusia akan lebih keras bekerja ketika menulis karena berusaha secara beriringan untuk memahami dan menyimpan informasi yang didapatkan. Sedangkan dengan membaca kita hanya mengandalkan separuh ingatan tanpa pemahaman

d) Bahasa

Sebuah informasi akan lebih mudah dimengerti dan dipahami ketika bahasa yang digunakan sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh orang yang melakukan komunikasi sehingga informasi tersebut akan lebih maksimal ketika digunakan, dengan hal itu otak dan pikiran manusia dapat mencerna apa yang disampaikan dan bisa menerima makna dari informasi tersebut.

e) Pemikiran

Latar belakang seperti jenjang pendidikan, lingkungan sekitar serta cara hidup mempengaruhi proses-proses dan pola berpikir kita sebagai manusia yang tumbuh dan berkembang. Orang yang berpendidikan tinggi, hidup di lingkungan berpendidikan dan cara hidup yang modern, biasanya akan mencari suatu informasi dengan cara yang berbasis teknologi yang lebih

cepat dan praktis, hal ini diketahui karena mereka telah dibentuk menjadi pribadi yang modern dengan cara berpikir yang cepat.

f) Penalaran

Seseorang yang memiliki kemampuan penalaran yang tajam akan mudah mendapatkan informasi terkait dengan masalah tersebut tidak hanya dari satu sisi saja, namun juga diperoleh dari bagian lain, karena suatu masalah biasanya yang hanya memiliki indikasi.

g) Pengambilan Keputusan

Sikap dan perilaku dari seorang manusia dapat mencerminkan masalah yang sedang mereka hadapi. Keberadaan dari sikap dan perilaku ini apabila digabungkan dengan informasi yang sudah ada, maka dapat menciptakan suatu solusi. Pembuatan keputusan dalam lingkup psikologi kognitif artinya adalah suatu proses ketika seseorang sedang memilih diantara dua alternatif atau lebih, menaksir frekuensi suatu kejadian atau memprediksi situasi didepan berdasarkan informasi yang terbatas.

Permasalahan pemalu pada anak usia dini merupakan akibat dari adanya pikiran-pikiran negatif yang berdampak terhadap perilaku anak. Factor lain pemicu pikiran negatif anak adalah proses interaksi yang tidak sehat di lingkungan sosial anak dan berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Rasa malu tidak muncul begitu saja terhadap anak, ada proses tertentu di dalam pribadi anak yang menyebabkan rasa

malu muncul. Permasalahan anak pemalu yang dibiarkan tanpa ada penanganan khusus akan menghambat perkembangan dalam bersosialisasi, mengembangkan potensi diri, mengenal diri serta tugas perkembangan lain

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan tesis akan mempermudah pemahaman apabila disusun dengan kerangka yang rapi, memberikan gambaran secara luas dan menyeluruh tentang isi dari penelitian yang dilakukan. Maka peneliti kemudian menyajikan sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bagian yaitu: bagian awal, inti dan akhir.

Pada bagian awal berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pernyataan bebas plagiasi, halaman pengesahan, halaman dewan penguji, halaman pengesahan pembimbing, halaman nota dinas, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Kemudian pada bagian utama tesis terdiri dari:

Bab I merupakan bab pendahuluan berisikan tentang hal-hal yang melatarbelakangi permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian yang relevan, landasan teori dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisis data.

Bab III merupakan gambaran umum dari subjek dan objek penelitian.

Bab IV berisi deskripsi hasil penelitian, pembatasan dan temuan, dan keterbatasan penelitian

Bab V adalah bab penutup, yang berisi tentang kesimpulan, implikasi dan saran.

Sedangkan bagian akhir dari tesis berisi tentang berbagai lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.



BAB V

PENUTUP

A. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara terbuka dan melakukan komunikasi baik dengan pihak terkait. Namun terdapat hal yang membatasi penelitian ini, yaitu

1. Pengetahuan yang terbatas oleh narasumber mengenai sikap pemalu.
2. Jenis media pembelajaran *loose part* yang digunakan di PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk belum berkembang secara maksimal.

B. Simpulan

Penelitian yang telah dilakukan peneliti di PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku anak pemalu di PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk diantaranya yaitu: kurangnya intensitas berkomunikasi, kurangnya kemampuan menganalisis, ragu menyampaikan penilaian, belum mampu menyelesaikan masalah secara mandiri, tidak percaya diri, kurangnya rasa ingin tahu.
2. Berbagai alasan logis pentingnya menstimulasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif anak pemalu melalui media *loose part* diantaranya yaitu: karakteristik media *loose part* mempermudah guru dalam mendorong anak untuk bertanya, menyampaikan pendapat, berimajinasi serta berkreasi secara bebas merdeka pada anak.

3. Implikasi atas implementasi media pembelajaran *loose part* dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif anak pemalu di PAUD PSM Surodadi diantaranya yaitu: pergaulan anak yang mulai meluas, ceria, kemandirian lebih berkembang, mulai menunjukkan sikap interaktif komunikatif, mampu berpendapat serta meningkatnya rasa keingintahuan terhadap anak pemalu.

C. Saran

1. Untuk PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk.
 - a. Tesis ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dalam menstimulasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui media pembelajaran *loose part* di PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk.
 - b. Media pembelajaran *loose part* dapat lebih dikembangkan dalam menstimulasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif serta aspek-aspek perkembangan anak lainnya.
2. Untuk pendidik di PAUD Pesantren Sabilil Muttaqien Surodadi Nganjuk.
 - a. Meningkatkan kompetensi guru dalam mendidik anak usia dini, khususnya dalam menangani kasus anak pemalu.
 - b. Melatih kesabaran serta ketelatenan dalam menstimulasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui media pembelajaran *loose part*.
3. Untuk peneliti lain.

- a. Penelitian tesis ini dapat dikembangkan serta didalami lebih mengerucut mengenai menstimulasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif anak pemalu melalui media *loose part*.

D. Kata Penutup

Rasa syukur senantiasa peneliti haturkan kepada Allah swt. atas terselesaikannya penelitian ini. Peneliti berharap kedepannya hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh semua pihak yang terkait secara langsung maupun pihak yang tidak terkait secara langsung. Peneliti menyadari sepenuhnya akan kekurangan dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti mengharapkan kritik konstruktif dari para pembaca guna penyempurnaan penelitian ini dikemudian hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Álvarez-Huerta, Paula, Alexander Muela, and Iñaki Larrea, 'Disposition toward Critical Thinking and Creative Confidence Beliefs in Higher Education Students: The Mediating Role of Openness to Diversity and Challenge', *Thinking Skills and Creativity*, 43 (2022), 101003 <<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101003>>
- Anggota APPTI, *Cakrawala Teknik Melukis Dan Menggambar Di Nusantara Dan Mancanegara* (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2017)
- Brosseau-Liard, Patricia É., 'The Roots of Critical Thinking: Selective Learning Strategies in Childhood and Their Implications.', *Canadian Psychology / Psychologie Canadienne*, 58.3 (2017), 263–70 <<https://doi.org/10.1037/cap0000114>>
- Casey, Theresa, and Juliet Robertson, *Loose Parts Play* (Skotlandia: Inspiring Scotland, 2016)
- Chan, Sukmasari Dewi, and Al Halik, 'Bimbingan Dalam Menumbuhkan Sifat Malu Perspektif Hadis Nabi Saw', *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2.2 (2021), 302 <<https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i2.2593>>
- Crozier, W. Ray, *Shyness and Embarrassment: Perspectives from Social Psychology* (New York: Cambridge University Press, 1990)
- Cui, Ruiguo, and Peter Teo, 'Thinking through Talk: Using Dialogue to Develop Students' Critical Thinking', *Teaching and Teacher Education*, 125 (2023), 104068 <<https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104068>>
- Daud, Iyoh Masrurih, *Malu Dalam Islam* (Jakarta: Al-Kautsar, 1996)
- Dewey, John, *How We Think* (Boston New York Chicago: D. C. Heath and CO., 1910)

DiSpezio, Michael A., and Myron Miller, *Great Critical Thinking Puzzles* (Sterling Pub. Co, 1997)

Ediyati, Asri, 'Curhat Putri Titian, Anak Takut Bertemu Orang & Susah Fokus Di Masa Transisi Pandemi', July 2022 <<https://www.haibunda.com/parenting/20220721231957-62-279558/curhat-putri-titian-anak-takut-bertemu-orang-susah-fokus-di-masa-transisi-pandemi/2>>

Ennis, Robert H, *Critical Thinking and the Curriculum, Thinking Skills Instruction: Concepts and Techniques*, ed. by Marcia Heiman and Joshua Slomianko (Washington, D.C.: National Education Association, 1987)

Erskine, Holly E., Sarah J. Blondell, Meaghan E. Enright, Jamileh Shadid, Yohannes Dibaba Wado, Frederick Murunga Wekesah, and others, 'Measuring the Prevalence of Mental Disorders in Adolescents in Kenya, Indonesia, and Vietnam: Study Protocol for the National Adolescent Mental Health Surveys', *Journal of Adolescent Health*, xxx (2021), 1–8 <<https://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1054139X21002676?token=791AB6AC221E103EE856BFD3E5508DDFB2C1C298FE302DC0217499AE8F45E610A691CE7AC4D6E2ECF7E2702F54B30206&originRegion=eu-west-1&originCreation=20221029211940>>

Facione, Peter A., *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction. Research Findings and Recommendations*. (California State University, Fullerton, 1990)

Facione, Peter A., and Noreen C. Facione, 'Critical Thinking for Life', *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 28.1 (2013), 5–25 <<https://doi.org/10.5840/inquiryct20132812>>

Fallahi, Nahid, Anahita Tashk, and Afsaneh Towhidi, 'The Effectiveness of Cognitive-Behavioral Psychodrama Group Therapy (CBPGT) on Inadequate Guardian Male Adolescents' Creativity and Critical Thinking', *Thinking Skills and Creativity*, 2022, 101171

<<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101171>>

Fisher, Alec, *Critical Thinking*, 2nd edn (Cambridge: Cambridge University Press, 2011)

Flannigan, Caileigh, and Beverlie Dietze, 'Children, Outdoor Play, and Loose Parts', *Journal of Childhood Studies*, 2018, 53–60
<<https://doi.org/10.18357/jcs.v42i4.18103>>

Flavell, John H., *Perspectives on Perspective Taking, Piaget's Theory: Prospects and Possibilities* (Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 1992)

Goetsch, David L., *Taking Your Faith to Work: How Christians Can Succeed in Secular Careers* (Georgia: The American Vision, Inc., 2008)

Gunay-Oge, Rumeysa, Fatmatuz Zehra Pehlivan, and Sedat Isikli, 'The Effect of Positive Childhood Experiences on Adult Personality Psychopathology', *Personality and Individual Differences*, 158 (2020), 109862
<<https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.109862>>

Hadiyanti, Siti Maryam, Elan Elan, and Taopik Rahman, 'Analisis Media Loose Part Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini', *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10.2 (2021), 337–47 <<https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9329>>

Halpern, Diane F., 'Teaching Critical Thinking for Transfer across Domains: Disposition, Skills, Structure Training, and Metacognitive Monitoring.', *American Psychologist*, 53.4 (1998), 449–55 <<https://doi.org/10.1037/0003-066X.53.4.449>>

———, *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking* (New York: Psychology Press, 2013)

Ifon, 'Askar Si Pemalu Kini Jadi Ketua Forum Anak Lekatu', 2023

Imamah, Zakiyatul, and Muqowim, 'Pengembangan Kreativitas Dan Berpikir

- Kritis Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Berbasis STEAM Dan Loose Part’, *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 15.2 (2020) <<https://doi.org/10.24090/yinyang.v5i2.3917>>
- , ‘Pengembangan Kreativitas Dan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Berbasis STEAM Dan Loose Part’, *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 2020 <<https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.3917>>
- Itsna, Azizatul, Muniroh Munawar, and Dwi Prasetyawati Diyah Hariyanti, ‘Stimulasi Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia Dini Di Masa Belajar Dari Rumah (Bdr)’, *Wawasan Pendidikan*, 2.1 (2022), 32–39 <<https://doi.org/10.26877/wp.v2i1.9608>>
- Kihlstrom, John F., and Lillian Park, ‘Cognitive Psychology: Overview ☆’, in *Reference Module in Neuroscience and Biobehavioral Psychology* (Elsevier, 2018) <<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.21702-1>>
- Kulsum, Umi, ‘Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Media Loose Parts’, pasal 28
- Kurnia, Tommy, ‘Tragis, 514 Anak Sekolah Bunuh Diri Di Jepang Sepanjang 2022’, March 2023 <<https://www.liputan6.com/global/read/5233569/tragis-514-anak-sekolah-bunuh-diri-di-jepang-sepanjang-2022>>
- Leary, Mark R., *Shyness: Perspectives on Research and Treatment* (New York: Springer Plenum Press, 1986)
- Lipman, Matthew, ‘Philosophy for Children and Critical Thinking’, *Thinking: The Journal of Philosophy for Children*, 7.4 (1988), 40–42 <<https://doi.org/10.5840/thinking19887410>>
- Liw, Lina, Ayse Ciftci, and Taewon Kim, ‘Cultural Values, Shame and Guilt, and Expressive Suppression as Predictors of Depression’, *International Journal of Intercultural Relations*, 89 (2022), 90–99 <<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.05.005>>

- Mahardika, Mustika, 'Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di PAUD Kencana Sari 2 Cikidang Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas', 2019, 141
- Makulua, Kori, 'Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Taman Kanak-Kanak Kori Makulua Pendahuluan Taman Kanak-Kanak Merupakan Salah Satu Pendidikan Prasekolah Yang Ada Di Jalur Pendidikan Sekolah . Pendidikan Prasekolah Adalah Pendidikan Untuk Membantu Per', 1.1 (2015), 89–107
- Management Association, Information Resources, *Research Anthology on Developing Critical Thinking Skills in Students* (Harshey PA.: IGI Global, 2020)
- Maulana, Ihsan, and Mayar Farida, 'Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di Era Revolusi 4.0', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3 (2019) <<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/333/300>>
- Mayar, Farida, Umi Uzliah, Nurhamidah Nurhamidah, Rika Rahmawati, and Desmila Desmila, 'Pengaruh Lingkungan Sekitar Untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.5 (2022), 4794–4802 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2665>>
- Mubarokah, M, 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Menggunakan Media Loose Parts Pada Anak Kelompok B TK', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7.2 (2021), 535–40 <<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1124>>
- Muhamad, Zarina, Amaliza Abdullah, and Ratna Roshida Ab Razak, 'Sifat Malu Dalam Kerangka Akhlak Melayu', *Jurnal Hadhari*, 11.2 (2019)
- Mujtahidah, Lailatul, Muniroh Munawar, and Anita Candra, 'Upaya Meningkatkan Daya Kreativitas Menggunakan Media Loose Part Pada Kelompok B Di RA As-Suhada Tlogosari Kulon Semarang', *Jurnal Paudia*, 10.2 (2021) <<https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.9620>>
- Mulnix, Jennifer Wilson, and M. J. Mulnix, 'Using a Writing Portfolio Project to

- Teach Critical Thinking Skills’, *Teaching Philosophy*, 33.1 (2010), 27–54
<<https://doi.org/10.5840/teachphil20103313>>
- Mulyati, Sri, and Amalia Aqmarina Sukmawijaya, ‘Meningkatkan Kreativitas Pada Anak’, *Inovasi Dan Kewirausahaan*, 2.2 (2013), 124–29
- Muslim, Shahih, *Maktabah Syamilah* (Nishapur: Maktabah Syamilah Muasasah Al-Maktabah Asy-Syamilah, 1330)
- Naelatul Fajar, Muniroh Munawar, Nila Kusumaningtyas, ‘Analisis Model Pembelajaran Inquiry Untuk Menstimulasi Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia 4-5 Tahun’, *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 7.2 (2020), 62–73
<<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/index>>
- Nariswari, Sekar Langit, ‘Survei: Pandemi Bikin Anak Kurang Percaya Diri Saat Bertemu Orang Lain’, *KOMPAS.Com*, 28 July 2022
<<https://lifestyle.kompas.com/read/2022/07/28/133306920/survei-pandemi-bikin-anak-kurang-percaya-diri-saat-bertemu-orang-lain?page=all>>
- Ngobi, ‘Anak Pemalu Yang Kini Punya 100 Juta Subscribers Youtube’, 2022
<<https://www.vidio.com/watch/7280884-mrbeast-anak-pemalu-yang-kini-punya-100-juta-subscribers-youtube>>
- Nilson, Linda Burzotta, *Infusing Critical Thinking Into Your Course: A Concrete, Practical Approach*, (Sterling, Virginia: Stylus Publishing, 2021)
- Nurjanah, Novita Eka, ‘Pembelajaran STEM Berbasis Loose Part Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini’, *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PUD*, 1.1 (2020), 19–31
- Nurlailah, Suci, and Ghullam Hamdu, ‘Implementasi Assessment Sikap Berpikir Kritis Berbasis Education for Sustainable Development (ESD) Di Sekolah Dasar’, *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7.3 (2021), 309
<<https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.390>>
- O’Reilly, Catherine, Ann Devitt, and Nóirín Hayes, ‘Critical Thinking in the

- Preschool Classroom - A Systematic Literature Review', *Thinking Skills and Creativity*, 46 (2022), 101110 <<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101110>>
- Oktavia Lestari, Mita, and Abdul Karim Halim, 'Penggunaan Media Loose Part Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di PAUD Tunas Harapan', *Jurnal Family Education*, 2.3 (2022), 271–79 <<https://doi.org/10.24036/jfe.v2i3.69>>
- Osborne, Cecil G., *The Art of Getting Along With People* (Michigan: Zondervan Publishing, 1991)
- Osborne, Randall E, Judy Laws, Ken Weadick, and Vicki Mantooth, *The Costs and Benefits of Critical Thinking*. (Indiana University East, March 1996)
- Ovando-Tellez, Marcela, Yoed N. Kenett, Mathias Benedek, Matthieu Bernard, Joan Belo, Benoit Beranger, and others, 'Brain Connectivity–Based Prediction of Real-Life Creativity Is Mediated by Semantic Memory Structure', *Science Advances*, 8.5 (2022) <<https://doi.org/10.1126/sciadv.abl4294>>
- Paul, Richard, and Linda Elder, *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*, 8th edn (London: Rowman and Littlefield, 2020)
- Permana, Candra, *Aku Belum Siap Dewasa* (Jakarta: TransMedia Pustaka, 2022)
- Poole, Kristie L., and Heather A. Henderson, 'Shyness, Self-Focused Attention, and Behavioral Mimicry during Social Interaction', *Journal of Research in Personality*, 98 (2022), 104225 <<https://doi.org/10.1016/j.jrp.2022.104225>>
- Praditia, Muhammad Diky, 'Kisah Anak-Anak Kampung Tuwon Wonogiri Tempuh Perjalanan Berbahaya Demi Sekolah', *Solopos.Com*, 23 February 2023 <<https://www.solopos.com/kisah-anak-anak-kampung-tuwon-wonogiri-tempuh-perjalanan-berbahaya-demi-sekolah-1558142>>
- Pratama, Andika Yudhistira, 'Suardi Tasrif, Dari Sastra, Jurnalistik, Hingga Advokat', *BandungBergerak.Id*, 3 March 2023

<<https://bandungbergerak.id/article/detail/15131/suardi-tasrif-dari-sastra-jurnalistik-hingga-advokat>>

Qomariyah, Nurul, and Zahratul Qalbi, 'Pemahaman Guru PAUD Tentang Pembelajaran Berbasis STEAM Dengan Penggunaan Media Loose Parts Di Desa Bukit Harapan', *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 3.1 (2021), 47–52 <<https://doi.org/10.15642/jeced.v3i1.995>>

Rachmawati, Yeni, and Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana, 2011)

Rerkswattavorn, Chaiwat, and Wandee Chanprasertpinyo, 'Prevention of Child Physical and Verbal Abuse from Traditional Child Discipline Methods in Rural Thailand', *Heliyon*, 5.12 (2019), e02920 <<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02920>>

Reswari, Ardhana, 'Efektivitas Pembelajaran Berbasis STEAM Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (HOTS) Anak Usia 5-6 Tahun', *Journal of Childhood Education*, 5.1 (2021) <<http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/JCE>>

Sacco, Rob G., 'Re-Envisaging the Eight Developmental Stages of Erik Erikson: The Fibonacci Life-Chart Method (FLCM)', *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 3.1 (2013) <<https://doi.org/10.5539/jedp.v3n1p140>>

Safitri, Dewi, and Anik Lestarinigrum, 'Penerapan Media Loose Part Untuk Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun', *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.1 (2021), 40–52 <<https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i1.3645>>

Santrock, John W., *Child Development* (New York: McGraw-Hill Education, 2014)

SATICI, Seydi Ahmet, and Sinan OKUR, 'Investigating the Link between Psychological Maltreatment, Shyness, Hope, and Wellbeing', *Personality and Individual Differences*, 196 (2022), 111764

<<https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111764>>

Sato, Emi, Kouhei Matsuda, and Bernardo J. Carducci, 'A Factor Analytical Investigation of the Japanese Translation of the Cheek-Buss Shyness Scale in Support of the Three-Component Model of Shyness', *Personality and Individual Differences*, 124 (2018), 160–67
<<https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.12.006>>

Shapiro, Michael, 'Psychodynamic Formulation and Psychodynamic Psychotherapy for Pediatric Anxiety Disorders', *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 2023
<<https://doi.org/10.1016/j.chc.2022.11.001>>

Siregar, Yani Sukriah, Muhammad Darwis, Riski Baroroh, and Wulan Andriyani, 'Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Yang Menarik Pada Masa Pandemi Covid 19 Di SD Swasta HKBP 1 Padang Sidempuan', *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 2022, 69–75
<<https://doi.org/10.56972/jikm.v2i1.33>>

Song, Xiaobing, Feifei Huang, and Xiuping Li, 'The Effect of Embarrassment on Preferences for Brand Conspicuousness: The Roles of Self-Esteem and Self-Brand Connection', *Journal of Consumer Psychology*, 27.1 (2017), 69–83
<<https://doi.org/10.1016/j.jcps.2016.05.001>>

Sternberg, Robert J., *Critical Thinking: Its Nature, Measurement, and Improvement* (Washington, D.C.: National Institut of Education, 1986)

Susa-Erdogan, Georgiana, Oana Benga, and Cristina Colonesi, 'Expressions of Positive and Negative Shyness in Preschool-Age Children: Temperamental Correlates and Visual Attention to Emotions', *Journal of Experimental Child Psychology*, 215 (2022) <<https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105315>>

Tang, Chaoying, Qihong Duan, and Haiying Long, 'How Do Parents Influence Student Creativity? Evidence from a Large-Scale Survey in China', *Thinking Skills and Creativity*, 46 (2022), 101134

<<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101134>>

Tanhati, Sysilia, 'Xuanzong, Dari Pangeran Pemalu Jadi Kaisar Tiongkok Yang Disegani', *National Geographic Indonesia*, 3 March 2023 <<https://nationalgeographic.grid.id/read/133713947/xuanzong-dari-pangeran-pemalu-jadi-kaisar-tiongkok-yang-disegani?page=all>>

Vincent-Lancrin, Stéphan, Carlos González-Sancho, Mathias Bouckaert, Federico de Luca, Meritxell Fernández-Barrerra, Gwénaél Jacotin, and others, *Fostering Students' Creativity and Critical Thinking: What It Means in School. Educational Research and Innovation* (Paris: OECD Publishing, 2019)

Wahdi, Amirah Ellyza, 'Riset: Sebanyak 2,45 Juta Remaja Di Indonesia Tergolong Sebagai Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)', *Theconversation.Com*, 2022 <<https://theconversation.com/riset-sebanyak-2-45-juta-remaja-di-indonesia-tergolong-sebagai-orang-dengan-gangguan-jiwa-odgj-191960>>

Weinert, F., and J. Asendorpf, *Data Quality in Longitudinal Research* (London: Press Syndicate of The University of Cambridge, 1990)

Widyastuti, Ana, *77 Permasalahan Anak Dan Cara Mengatasinya* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020)

Wieser, Matthias J., and Tobias Brosch, 'Faces in Context: A Review and Systematization of Contextual Influences on Affective Face Processing', *Frontiers in Psychology*, 3 (2012) <<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2012.00471>>

Wowkeren, Tim, 'Intip Profil Dan Perjalanan Karier Park Seo Joon, Bintang Drakor Yang Terkenal Sebagai Raja Romcom Dan Kini Siap Melebarkan Sayapnya Ke Hollywood Lewat Film Studio Marvel!', *Wowkeren.Com*, 15 March 2023 <<https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00474227.html>>

Young, Chelsie M., Mai-Ly N. Steers, Faith Shank, Alexcia Aris, and Paige Ryan,

‘Shyness and Susceptibility to Social Influence: Stronger Concordance between Norms and Drinking among Shy Individuals’, *Addictive Behaviors*, 119 (2021), 106922 <<https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2021.106922>>

Yus, Anita, *Model Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2011)

Zhao, Jinzhe, Ling Bao, Pujue Wang, and Jingyu Geng, ‘The Relationship between Shyness and Cyberbullying Victimization: A Moderated Mediation Model’, *Children and Youth Services Review*, 141 (2022), 106603 <<https://doi.org/10.1016/j.chidyouth.2022.106603>>

Zimbardo, Philip G., and Shirley L. Radl, *The Shy Child: Parent’s Guide to Preventing and Overcoming Shyness From Infancy to Adulthood* (Los Altos: ISHK, 1999)

Zubaidah, Siti, ‘Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran’ (Universitas Negeri Malang, 2016)

